

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI ANTARA
NELAYAN DAN TENGGULAK
(Studi Kasus Dugaan Eksploitatif Tengkulak Terhadap
Nelayan dan Penyebab Kemiskinan Nelayan Di Kelurahan
Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya)

LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN

Oleh:

ROSSIE VIRGAVANI

NIM. 0410840056



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERIKANAN
MALANG
2008

**HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI ANTARA
NELAYAN DAN TENGGULAK
(Studi Kasus Dugaan Eksploitatif Tengkulak Terhadap Nelayan dan
Penyebab Kemiskinan Nelayan Di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan
Bulak, Surabaya)**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana

**Oleh:
Rossie Virgavani
NIM 0410840056**



**FAKULTAS PERIKANAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2008**

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI ANTARA
NELAYAN DAN TENGGULAK

(Studi Kasus Dugaan Eksploitatif Tengkulak Terhadap Nelayan dan Penyebab
Kemiskinan Nelayan Di Kelurahan Kenjeran , Kecamatan Bulak, Surabaya)

Oleh:
Rossie Virgavani
NIM 0410840056

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 15 Juli 2008
dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Dosen Penguji I

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)

Tanggal: _____

Dosen Pembimbing I

(Ir. Edi Susilo, MS)

Tanggal: _____

Dosen Penguji II

(Ir. Pudji Purwanti, MP)

Tanggal: _____

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir.Harsuko Riniwati, MP)

Tanggal: _____

Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Ir. Maheno Sri Widodo, MS)

Tanggal : _____

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 18 Juli 2008

Mahasiswa

Rossie Virgavani

NIM 0410840056



RINGKASAN

ROSSIE VIRGAVANI, Hubungan Sosial Ekonomi Abtara Nelayan dan Tengkulak (Studi Kasus Dugaan Eksploitatif Tengkulak Terhadap Nelayan dan Penyebab Kemiskinan Nelayan di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya) .Dibimbing oleh Ir. Edi Susilo , MS dan Dr.Ir. Harsuko Riniwati, MP.

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Kemiskinan nelayan termasuk dalam kemiskinan relatif yang artinya adalah kemiskinan yang dilihat dari perbandingan dengan keadaan sekitarnya, daripada lingkungan orang yang bersangkutan. Faktor – faktor yang menyebabkan kemiskinan tersebut juga sangat kompleks yang terkait satu sama lain dan akibat dari situasi kemiskinan tersebut juga sangat kompleks. Sering terjadi, akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kemiskinan berulang kembali menjadi sebab dari kelangsungan hidup kemiskinan. Demikian seterusnya, sehingga menyulitkan kita untuk memutus rantai lingkaran kemiskinan tersebut. Salah satu penyebab kemiskinan nelayan yang sampai saat ini masih di perdebatkan oleh para sosiolog maupun antropolog adalah adanya unsur eksploitasi antara tengkulak dengan nelayan di Indonesia. Di satu sisi ada yang menyebutkan bahwa tengkulak mempunyai pengaruh yang buruk bagi nelayan di Indonesia, Tetapi di sisi lain ada yang berpendapat bahwa kehadiran tengkulak dalam kehidupan nelayan di Indonesia tidak selamanya memberikan pengaruh yang negatif, karena para tengkulak membantu kebutuhan sosial ekonomi nelayan.

Penyebab kemiskinan nelayan yang cukup potensial adalah masih kuatnya cengkeraman tengkulak dalam kegiatan ekonomi perikanan dan hubungan kerjasama ekonomi diantara kedua belah pihak dipandang bersifat eksploitatif bagi nelayan. Akan tetapi memahami peranan tengkulak tidak selalu bersifat negatif, karena mereka juga berperan dalam menggerakkan roda perekonomian desa-desa nelayan. Kondisi tersebut telah terlihat pada nelayan di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya dimana berdasarkan survei dan wawancara yang telah saya lakukan didapatkan bahwa sebagian besar nelayan di daerah tersebut memutuskan untuk bekerja sama dengan tengkulak, karena ketika para nelayan mengalami kesulitan keuangan, dan membutuhkan modal secepat mungkin, mereka dapat segera mendapatkannya dari tengkulak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui : (1) Gejala eksploitasi di dalam hubungan kerjasama para nelayan dengan tengkulak, (2) Hubungan kerja sama antara tengkulak dan nelayan yang eksploitatif merupakan salah satu penyebab kemiskinan nelayan

Kegunaan dari penelitian ini : (1) Bagi pemerintah untuk membuat kebijakan – kebijakan yang lebih baik yang nantinya benar-benar dapat membantu dan bermanfaat bagi nelayan dalam rangka mengatasi masalah ekonomi dan sosial nelayan sehingga kehidupan nelayan bisa menjadi lebih baik dan maju (2)Bagi masyarakat nelayan dan tengkulak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi nelayan dan tengkulak agar hubungan tersebut dapat di perbaiki menjadi lebih baik sehingga hubungan tersebut tidak hanya menguntungkan sepihak saja

yaitu pihak tengkulak melainkan ke dua belah pihak, dengan kata lain hubungan tersebut benar-benar seimbang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, jenis data yang diambil data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi : observasi, wawancara, dan dokumen. Jumlah responden dalam penelitian dalah 6 orang yang terdiri dari 2 juragan (tengkulak) dengan masing-masing juragan memiliki 2 anak buah. Analisa yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Pembuatan Ekspalanasi dan Deskriptif Kuantitatif yaitu Analisa Keuntungan, RTC dan R/C Ratio

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kenjeran RT 01 RW 02 Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur. Pada bulan April sampai dengan Mei 2008. Jumlah keseluruhan responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Yang terdiri dari 2 orang tengkulak, dimana setiap tengkulak masing-masing memiliki 2 klien atau nelayan .

Dilihat dari segi sosial baik nelayan maupun tengkulak tidak merasa di eksploitasi ataupun mengeksploitasi. Kedua belah pihak sama-sama mengaku bahwa dirinya memang saling membutuhkan dan kedua belah pihak saling menguntungkan. Padahal dari segi ekonomi terlihat jelas ketimpangan yang sangat jauh. Disini dapat dijelaskan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan nelayan tidak meyadari adanya unsur eksplotasi, faktor – faktor tersebut antara lain :Keputusan tengkulak yang memilih lebih baik tergantung dari pada bebas tanpa jaminan,Sifat pasrah nelayan, yang terpenting kebutuhan primer dapat terpenuhi,kurangnya pengetahuan nelayan tentang analisa ekonomi,dll. Gaya hidup nelayan yang konsumtif ketika mendapat pendapatan berlebih juga tidak bisa sepenuhnya dianggap sebagai penyebab miskinnya kehidupan mereka. Meskipun nelayan mengurangi gaya hidup yang konsumtif, pada saat memperoleh pendapatan yang lebih banyak dari biasanya, uang tersebut akan di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika nelayan mengalami musim paceklik sehingga ketika mulai musim ikan uang tersebut sudah habis dan uang untuk kebutuhan melaut sudah tidak ada dan pada akhirnya memaksa nelayan untuk meminjam uang pada pihak lain.

Kesimpulan dari penelitian ini : Dalam hubungan kerja sama nelayan dan tengkulak memang terdapat gejala eksploitasi yang terlihat pada analisa ekonomi menggunakan Keuntungan, *Return to Total capital* (RTC) dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), tetapi di sini nelayan tidak menyadarinya. Hal ini di sebabkan karena beberapa faktor dan hubungan tersebut bukanlah hal yang menyebabkan terjadinya kemiskinan nelayan di Indonesia Saran yang dianjurkan antara lain perlu adanya perubahan pada sistem kerja sama antara juragan dan anak buah terutama dalam hubungan ekonomi mereka,kemudian perlu di bangun Lembaga Ekonomi Lokal seperti KUD Mina serta perlu adanya penyuluhan-penyuluhan yang mengajarkan diversifikasi produk dan manajemen perekonomian

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur bagi Allah SWT, atas segala limpahan rahmad dan hidayah-Nya sehingga seluruh laporan skripsi dengan judul “Hubungan Sosial Ekonomi Yang Eksploitatif Antara Nelayan dan Tengkulak Sebagai Salah Satu Penyebab Kemiskinan Nelayan“ ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada kita sehingga kita bisa menemukan jalan kebenaran. Laporan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.

Laporan skripsi dengan judul Hubungan Sosial Ekonomi Yang Antara Nelayan dan Tengkulak (Studi Kasus Dugaan Eksploitatif Tengkulak Terhadap Nelayan dan Penyebab Kemiskinan Nelayan di Kelurahan Kenjeran, Surabaya) merupakan wacana yang berisi tentang bagaimana hubungan kerja sama antara nelayan dan tengkulak, apakah terdapat gejala eksploitasi dalam hubungan kerja sama tersebut, karena di satu sisi ada yang berpendapat bahwa tengkulak menguntungkan bagi nelayan karena dapat diketahui bahwa selama ini tengkulak merupakan jaminan sosial bagi kehidupan nelayan, tetapi di sisi lain ada yang berpendapat sebaliknya bahwa tengkulak justru sangat merugikan nelayan karena mereka cenderung mengambil keuntungan dari pihak nelayan untuk kepentingannya sendiri. Kemudian dengan adanya hubungan kerja sama tersebut apakah dapat di jadikan penyebab terjadinya kemiskinan nelayan yang hingga saat ini belum juga berakhir. Penelitian dalam Skripsi ini di laksanakan di Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak Surabaya, Jawa Timur dengan menggunakan metode wawancara terbuka dalam pengambilan datanya. Hasil penelitian di dapatkan bahwa dalam hubungan kerja sama antara nelayan dan tengkulak yang ada di daerah kelurahan Kenjeran memang terdapat gejala eksploitasi yang terlihat pada analisa ekonominya tetapi nelayan disini tidak menyadarinya, hal ini disebabkan karena beberapa faktor dan bukan hubungan tersebut yang menyebabkan kemiskinan yang terjadi terhadap para nelayan di sana, justru sebaliknya para nelayan merasa bahwa para tengkulak di kalurahan Kenjeran mempunyai jasa yang cukup besar dalam rangka membantu mereka mengatasi masalah permodalan dan keuangan mereka.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam pelaksanaan dan penyusunan Skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Edi Susilo, MS selaku dosen pembimbing I dan Ibu DR. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku dosen pembimbing II yang atas segala petunjuk dan bimbingannya sejak penyusunan usulan skripsi sampai dengan terselesainya laporan skripsi.
2. Bapak Abdul Manaf selaku Ketua IPAL di Kenjeran atas segala petunjuk dan bantuan selama penelitian di Kenjeran.
3. Para Responden yaitu: Bpk.Bandi, Bpk.Sugondo, Bpk.Basuni, Bpk.Nanang dan Bpk.Suwandi, terima kasih atas segala waktu dan kesempatan yang telah di berikan selama penelitian di Kenjeran
4. Bapak Ismail selaku Ketua RW 02 atas izin penelitian yang telah di berikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
5. Orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi dan membantu pelaksanaan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan laporan ini.

Akhirnya semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

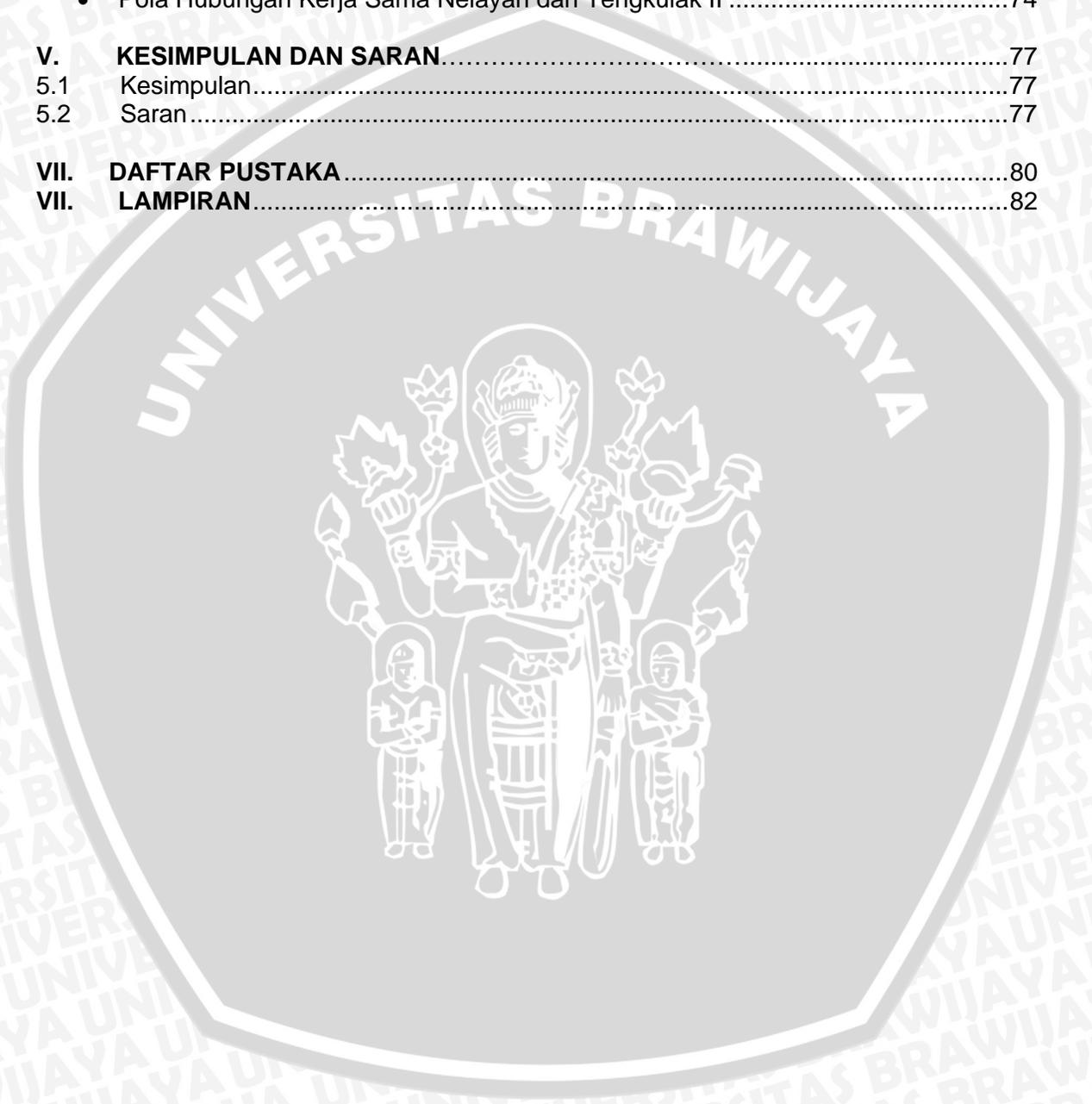
Malang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Stratifikasi Sosial.....	9
2.2 Eksploitasi	13
2.3 Hubungan Patron-Klien	16
2.3.1 Hubungan Patron-Klien Dalam Dunia Pertanian	16
2.3.2 Hubungan Patron-Klien dalam Dunia Perikanan.....	19
2.4 Kemiskinan.....	21
2.5 Kerangka Berpikir.....	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.2 Metode Penelitian Studi Kasus.....	29
3.2.1 Pendesainan Studi Kasus Tunggal	30
3.2.2 Uji Kualitas Studi Kasus.....	31
3.3 Operasionalisasi Metode Studi Kasus.....	34
3.3.1 Persiapan Pengumpulan Data.....	34
3.3.2 Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	35
3.3.3 Teknik Penentuan Responden	36
3.3.4 Analisa Data	37
3.3.5 Definisi Operasional	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	41
4.1.1 Keadaan Penduduk.....	46
1. Jumlah Penduduk	46
2. Tingkat Pendidikan	46
3. Mata Pencaharian.....	47
4.2 Keadaan Umum Perikanan	48
4.3 Profil Responden.....	53
4.4 Gejala Eksploitasi di Dalam Hubungan Kerja Sama Para Nelayan Dan Tengkulak.....	57

- Pola Hubungan Kerja Sama Nelayan dan Tengkulak I58
- Pola Hubungan Kerja Sama Nelayan dan Tengkulak II.64
- 4.5 Hubungan Kerja Sama Antara Nelayan dan Tengkulak yang Diduga Eksploitasi Merupakan salah satu Penyebab Kemiskinan Nelayan72
 - Pola Hubungan Kerja Sama Nelayan dan Tengkulak I73
 - Pola Hubungan Kerja Sama Nelayan dan Tengkulak II74
- V. KESIMPULAN DAN SARAN.....77**
 - 5.1 Kesimpulan.....77
 - 5.2 Saran.....77
- VII. DAFTAR PUSTAKA.....80**
- VII. LAMPIRAN.....82**



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan.....	47
2	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	47
3.	Profil Responden Tengkulak	54
4	Profil Responden Nelayan.....	55
5	Sistem Pinjaman Tengkulak, KUD Mina, dan Lembaga Perbankan	70



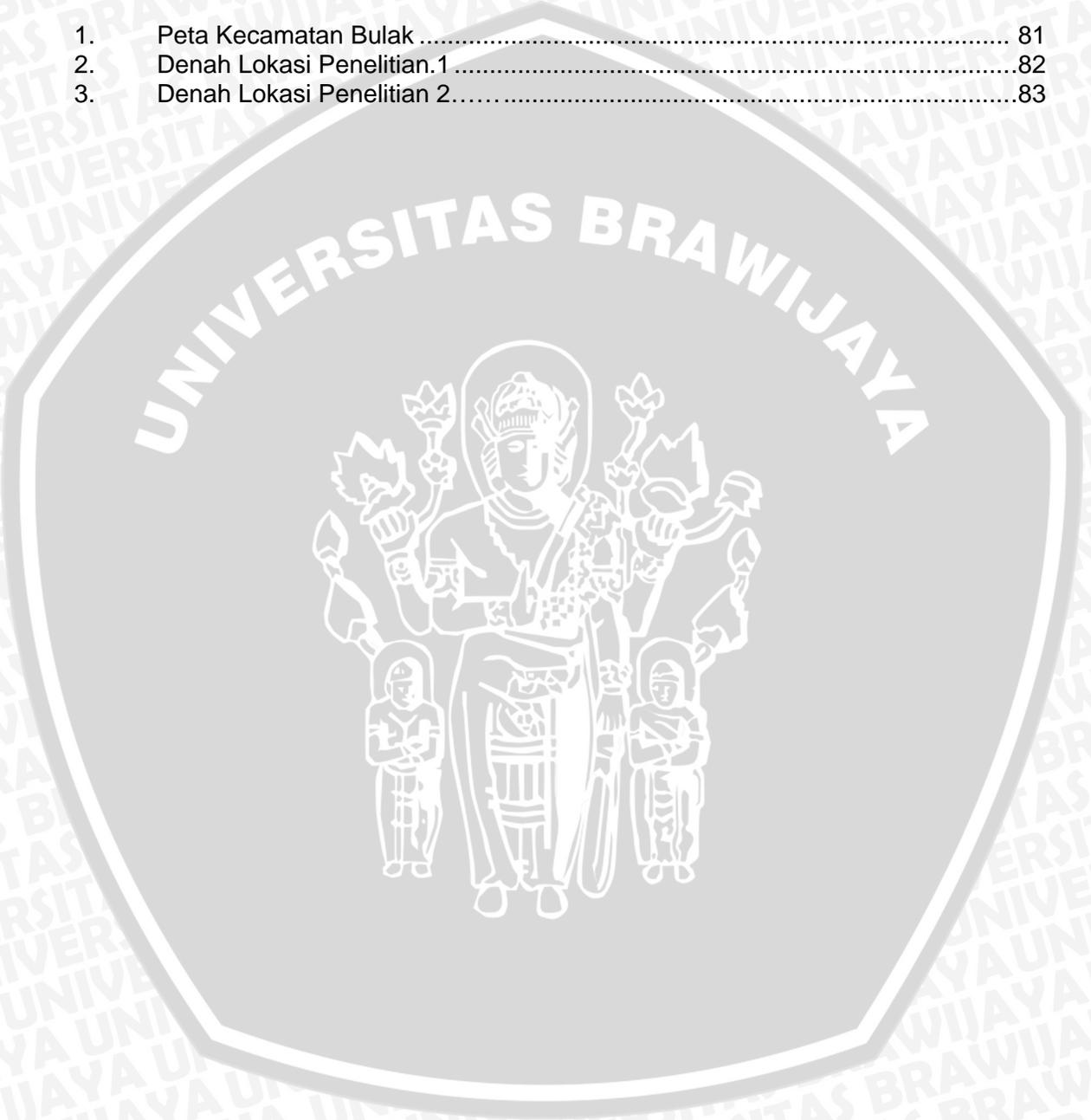
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tingkat Ketergantungan Nelayan Pada Tengkulak	13
2. Kerangka Konseptual Penelitian.....	27
3. Alur Berpikir Penelitian	28
4. Kondisi tempat tinggal nelayan di Kenjeran.....	43
5. Kondisi tempat tinggal nelayan di Kenjeran.....	43
6. Kondisi Perairan Selat Madura ketika sedang surut.....	44
7. Balai RW, fasilitas yang ada di Kelurahan Kenjeran	44
8. Masjid Al-Idris, salah satu fasilitas yang ada di Kelurahan Kenjeran	45
9. Tempat Pembersihan Ikan.....	45
10. Tempat Pembakaran, Pengasapan dan Penjualan Ikan	45
11. Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL).....	46
12. Pemandangan Selat Madura pada saat matahari terbenam dilihat dari Kenjeran	49
13. Gerago (udang kecil) yang telah dikeringkan	50
14. Gelomo (ikan kepala batu) yang telah dikeringkan.....	50
15. Ikan Sembilang yang telah dikeringkan.....	51
16. Tempat Masuk Taman Hiburan Pantai Kenjeran.....	51
17. Salah Satu Tempat Favorit Pengunjung di Taman Hiburan Pantai Kenjeran	52
18. Suasana Keramaian di Taman Hiburan Pantai Kenjeran	52
19. Macam Souvenir yang di Jual di Taman Hiburan	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kecamatan Bulak	81
2. Denah Lokasi Penelitian.1	82
3. Denah Lokasi Penelitian 2	83



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kemiskinan telah lama ada sejak dahulu dan juga masih ada pada masa kini. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial ekonomi tidak hanya dialami oleh negara-negara berkembang tetapi juga negara-negara maju.

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Sedangkan kemiskinan buatan terjadi karena lembaga-lembaga yang ada dimasyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin. Berbagai persoalan kemiskinan penduduk memang menarik untuk disimak dari berbagai aspek sosial, ekonomi, psikologi dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilihan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil, lemah mengantisipasi peluang. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, fatalisme, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambil keputusan (Wiyata,2003) .

Sebagian besar masyarakat nelayan hidup dalam perangkap kemiskinan dan berdasarkan penjelasan tentang kemiskinan yang telah diuraikan sebelumnya maka kemiskinan yang melanda sebagian besar masyarakat nelayan termasuk dalam kemiskinan buatan. Faktor – faktor yang menyebabkan

kemiskinan tersebut juga sangat kompleks yang terkait satu sama lain dan akibat dari situasi kemiskinan tersebut juga sangat kompleks. Sering terjadi, akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kemiskinan berulang kembali menjadi sebab dari kelangsungan hidup kemiskinan. Demikian seterusnya, sehingga menyulitkan kita untuk memutus rantai lingkaran kemiskinan tersebut (Kusnadi,2004).

Salah satu penyebab kemiskinan nelayan yang sampai saat ini masih diperdebatkan oleh para sosiolog maupun antropolog adalah adanya unsur eksploitasi antara tengkulak dengan nelayan di Indonesia. Di satu sisi ada yang menyebutkan bahwa tengkulak mempunyai pengaruh yang buruk bagi nelayan di Indonesia, karena para tengkulak sering di anggap merugikan posisi ekonomi nelayan, bahkan mereka juga disebut sebagai rentenir. Meskipun tengkulak merupakan salah satu mata rantai usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan, terutama dalam hal penyediaan sarana produksi dan permodalan yang diperlukan oleh nelayan tetapi seringkali terjadi beberapa kerugian yang dialami oleh nelayan yang hanya ditentukan secara sepihak oleh tengkulak sebagai pemberi modal. Analisis eksploitasi dari Scott (1983) yang di gunakan untuk membahas hubungan antara nelayan dan tengkulak, dinyatakan bahwa selama hubungan terjadi antara orang-orang yang tidak sama kuat, maka ada kemungkinan hubungan itu berat sebelah. Keuntungan tengkulak ditarik atas "kerugian" nelayan. Suatu tata hubungan perorangan atau kelompok , satu pihak menarik keuntungan atas kerugian orang lain, memungkinkan hubungan itu bersifat eksploitatif (Susilo,1986).

Tetapi di sisi lain ada yang berpendapat bahwa kehadiran tengkulak dalam kehidupan nelayan di Indonesia tidak selamanya memberikan pengaruh yang negatif, karena para tengkulak membantu kebutuhan sosial ekonomi nelayan. Ketika para nelayan membutuhkan modal, lembaga perbankan sangat sulit memberikan kredit usaha pada nelayan karena di anggap beresiko tinggi,

ataupun kalau lembaga perbankan mau memberikan pinjaman, prosedur yang harus di jalani oleh para nelayan pasti sulit, pada saat nelayan menghadapi situasi seperti ini sudah sepantasnya para nelayan akan memilih meminjam kepada para tengkulak yang berani langsung memberikan pinjaman modal tanpa ada jaminan dan tidak berbelit – belit. Keadaan yang seperti inilah yang membuat para nelayan di Indonesia tidak akan bisa lepas dari peranan tengkulak.

Sebagai bukti bahwa tidak selamanya tengkulak merugikan nelayan adalah adanya penelitian di Jepara dimana dari 60 responden nelayan di Ujung Batu. Dari data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa ternyata keadaan papan nelayan yang menjual hasil tangkapan kepada para tengkulak berkisar pada level sangat baik sampai buruk Sementara itu, keadaan pangan nelayan yang menjual hasil tangkapan mereka kepada TPI berkisar pada level baik sampai buruk. Tidak ada yang menganggap kualitas pangan mereka sangat baik. Mayoritas nelayan menganggap bahwa kualitas sandang mereka buruk. Jika dibandingkan dengan nelayan yang menjual hasil tangkapan kepada TPI, tengkulak ternyata memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik jika ditinjau dari pendidikan anak. Selain itu, dilihat dari pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan pendidikan keluarga, nelayan yang menjual hasil tangkapan ikannya ke tengkulak secara umum lebih sejahtera dibanding dengan nelayan yang menjual hasil tangkapannya ke TPI (LIPI,2007).

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak nelayan di Indonesia lebih tertarik dan nyaman berkerja sama dengan tengkulak, dan mereka tidak mengerti bahwa sebenarnya dirinya telah dieksploitasi oleh tengkulak melalui nelayan. Susilo (1986) mengatakan bahwa tengkulak memiliki kelebihan yaitu memiliki teknik adaptif aktif yang begitu bagus yang membuat nelayan secara berlahan-lahan akan jatuh ke tangan tengkulak dan hal-hal yang seharusnya membuat nelayan rugi benar-benar disamarkan hingga menjadi tidak terlihat. Selanjutnya

juga memberikan jalan keluar dengan adanya KUD/TPI, serta menawarkan kebijakan-kebijakan yang seharusnya dimiliki oleh KUD/TPI yang nantinya bisa membuat nelayan tertarik untuk bekerjasama dengan KUD/TPI dan mulai meninggalkan para tengkulak.

Setiawan, dkk (1993) menyatakan bahwa peranan KUD/TPI pada usaha penangkapan nelayan telah banyak dilakukan, misal penyaluran kredit investasi, kredit bakul, kebutuhan pokok dan pemasaran, tetapi peranan tersebut ternyata tidak "langgeng" dan khusus dalam hal permodalan dan pemasaran hasil masih di dominasi oleh pedagang/bakul (tengkulak). Hubungan diadik vertikal yang cenderung membentuk ikatan 'patron-client', yang di dasari hubungan mutualistik dan bersifat resiprokal.

Kecenderungan nelayan juragan (pemilik) untuk melakukan pinjaman kepada pengamba` / pedagang / tengkulak di sebabkan beberapa faktor antara lain yaitu : keterbatasan permodalan yang dimiliki nelayan juragan, kemudahan dalam cara atau prosedur peminjaman dari pengamba`/pedagang/tengkulak yang setiap saat bersedia melayani nelayan yang membutuhkan pinjaman, serta adanya jaminan bagi nelayan dalam memasarkan ikan hasil tangkapannya (Qoid,dkk;1994)

Menurut Susilo,dkk (1997) menyatakan bahwa model umum dari kelembagaan akomodatif untuk mewujudkan struktur masyarakat agribisnis yang "progresif-integratif" sebaiknya menggunakan hipotesis bahwa dengan membentuk kelembagaan akomodatif yang menggabungkan KUD Mina dengan patron yang di pilih adalah yang memiliki jiwa wirausaha dan berwawasan kebangsaan serta sumber konflik yang terdapat dalam masyarakat pedesaan pantai ternyata lebih banyak yang berkaitan dengan keberadaan KUD Mina. Baik para client maupun patron sebagian besar menyatakan bahwa pengelolaan KUD

di anggap sangat merugikan mereka, terutama adanya penarikan retribusi yang kurang diimbangi dengan pelayanan yang ada.

Tapi sebaiknya bukan hanya KUD/TPI saja yang memulai membuat kebijakan-kebijakan baru sehingga nelayan mudah mendapatkan bantuan ekonomi melainkan berlaku untuk semua lembaga Perbankan lainnya yang seharusnya mulai merombak kebijakan-kebijakan dalam rangka peminjaman kepada nelayan dengan begitu sedikit demi sedikit nelayan akan mulai tertarik dan akhirnya tidak membutuhkan tengkulak. Seperti yang telah dituliskan Susilo bahwa KUD/TPI atau lembaga Perbankan di Indonesia seharusnya bisa mencontoh teknik adaptif aktif yang dimiliki oleh tengkulak dalam rangka menarik perhatian nelayan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Suyanto dalam Kompas, 23 April 2003 dan 9 Mei 2003 berpendapat bahwa salah satu penyebab kemiskinan nelayan yang cukup potensial adalah masih kuatnya cengkeraman tengkulak dalam kegiatan ekonomi perikanan dan hubungan kerjasama ekonomi diantara kedua belah pihak dipandang bersifat eksploitatif bagi nelayan. Pendapatnya ini ditanggapi oleh Kusnadi dan Ulum bahwa memahami peranan tengkulak dalam kehidupan masyarakat nelayan harus bijaksana dan proporsional, kehadiran tengkulak tidak selalu bersifat negatif, karena mereka juga berperan dalam menggerakkan roda perekonomian desa-desa nelayan. Pendapat mereka bisa dibuktikan pada nelayan Madura dan kehidupan nelayan di Prigi-Trenggalek dan Palang Tuban, dimana para nelayan lebih suka bekerja sama dengan tengkulak dari pada TPI / KUD, karena menurut nelayan para tengkulak lebih bersikap terbuka dan fleksibel terhadap apapun yang didapatkan para nelayan, tidak seperti TPI / KUD yang justru lebih menyulitkan dengan adanya beban biaya retribusi dan sistem lelang (Ulum,2004).

Keadaan kehidupan nelayan di Madura, Prigi dan Palang Tuban juga telah terlihat pada nelayan di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya dimana berdasarkan survei dan wawancara yang telah saya lakukan didapatkan bahwa beberapa nelayan di daerah tersebut memutuskan untuk bekerja sama dengan tengkulak, karena ketika para nelayan mengalami kesulitan keuangan, dan membutuhkan modal secepat mungkin, mereka dapat segera mendapatkannya dari tengkulak tanpa harus menjalani prosedur-prosedur yang rumit. Meskipun di daerah tersebut terdapat beberapa Lembaga Perbankan tapi para nelayan tidak pernah tertarik untuk meminta bantuan Lembaga Perbankan karena Lembaga Perbankan selalu memberikan prosedur yang rumit dan panjang. Semua hasil tangkapan para nelayan setiap harinya langsung di berikan kepada para istri, kemudian para istrilah yang memberikannya pada para tengkulak. Uang hasil penjualan ikan dapat langsung diberikan pada istri nelayan jika tengkulak ada uang pada saat itu tetapi terkadang di berikan beberapa hari kemudian setelah ikan telah terjual.

Dari survey terhadap nelayan di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya dapat di simpulkan bahwa nelayan di sana sangat nyaman dan menikmati hubungan kerja sama dengan para tengkulak seakan-akan hubungan kerja sama tersebut sangat menguntungkan bagi nelayan, padahal kenyataannya kehidupan nelayan sampai pada saat ini masih terjebak dalam lingkaran kemiskinan

Dengan melihat kehidupan nelayan di ketiga lokasi di atas, dapat dikatakan bahwa masih belum adanya suatu kejelasan atau kepastian tentang peranan tengkulak terhadap para nelayan di Indonesia, apakah memang terdapat unsur eksploitasi dalam hubungan tersebut atau masih belum adanya suatu kejelasan bahwa hubungan sosial ekonomi antara nelayan dan tengkulak dapat dijadikan salah satu penyebab kemiskinan nelayan.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah benar tidak ada gejala eksploitasi di dalam hubungan kerjasama para nelayan dengan tengkulak
2. Apakah hubungan kerja sama antara tengkulak dan nelayan yang eksploitatif merupakan salah satu penyebab kemiskinan nelayan

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

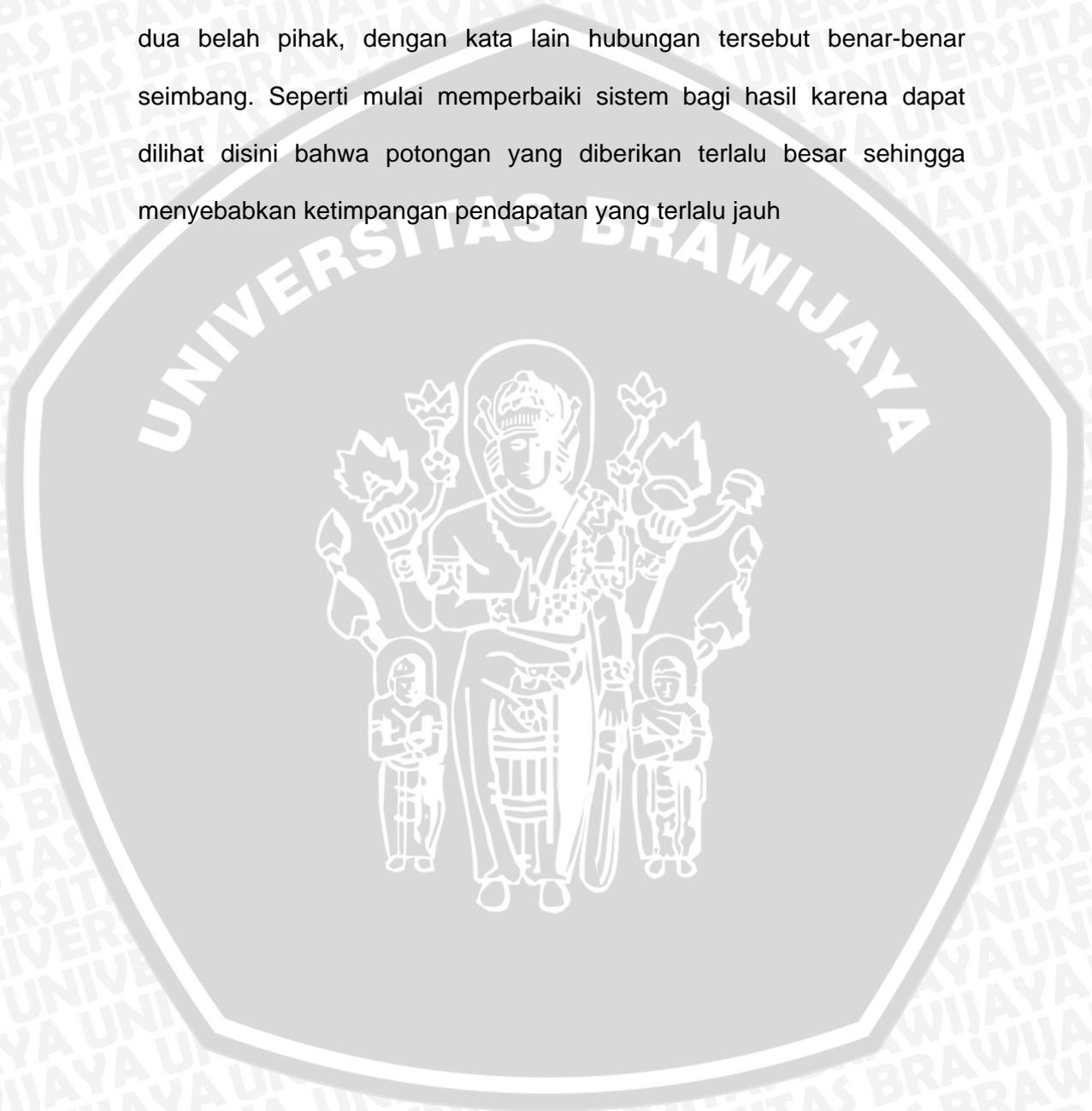
1. Gejala eksploitasi di dalam hubungan kerjasama antara nelayan dengan tengkulak dalam usaha perikanan
2. Hubungan kerja sama antara tengkulak dan nelayan yang di duga eksploitatif merupakan salah satu penyebab kemiskinan nelayan

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini akan memberikan masukan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan – kebijakan yang lebih baik yang nantinya benar-benar dapat membantu dan bermanfaat bagi nelayan dalam rangka mengatasi masalah ekonomi dan sosial nelayan sehingga kehidupan nelayan bisa menjadi lebih baik dan maju. Contohnya seperti tidak dengan mudah membuat suatu kebijakan yang mendoktrin tengkulak sebagai pihak yang merugikan dan melarang adanya tengkulak karena dalam hal ini dapat dilihat bahwa tengkulak merupakan jaminan sosial bagi nelayan selama belum ada Lembaga Ekonomi Lokal yang dapat menjamin kehidupan ekonomi nelayan.

2. Bagi masyarakat nelayan dan tengkulak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi nelayan dan tengkulak agar hubungan tersebut dapat di perbaiki menjadi lebih baik sehingga hubungan tersebut tidak hanya menguntungkan sepihak saja yaitu pihak tengkulak melainkan ke dua belah pihak, dengan kata lain hubungan tersebut benar-benar seimbang. Seperti mulai memperbaiki sistem bagi hasil karena dapat dilihat disini bahwa potongan yang diberikan terlalu besar sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan yang terlalu jauh



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stratifikasi Sosial

Menurut Suyanto dan Narwoko (2004), stratifikasi sosial berkenaan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat dalam suatu masyarakat tertentu yang anggota-anggotanya mempunyai kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise yang tidak sama pula. Inti dari stratifikasi sosial adalah perbedaan akses golongan satu dengan golongan masyarakat lain dalam memanfaatkan sumber daya. Jadi, dalam stratifikasi sosial, tingkat kekuasaan, hak istimewa dan prestise individu tergantung pada keanggotaannya dalam kelompok sosial, bukan pada karakteristik personalnya. Stratifikasi sosial adalah suatu strata sosial atau pelapisan orang-orang yang bekedudukan sama dalam kontinum atau rangkaian kesatuan status sosial. Dalam masyarakat pada dasarnya bisa di bedakan tiga macam stratifikasi sosial, yaitu :

1. Hierarki Kelas (*Class Hierarchies*), yang di dasarkan pada penguasaan atas barang dan jasa. Indikator yang di gunakan untuk membagi pelapisan atas dasar dimensi ekonomi relatif bermacam-macam. Dalam masyarakat di masa lalu, kekayaan dalam beberapa bentuk, seperti tanah, umumnya lebih berharga ketimbang kekayaan dalam bentuk lain, seperti uang. Dan warisan kekayaan lebih bernilai daripada kekayaan yang diperoleh dari kegiatan perdagangan atau bisnis
2. Hierarki Kekuasaan (*Power Hierarchies*), yang di dasarkan pada kekuasaan. Indikator yang di pergunakan untuk memilah masyarakat atas dasar dimensi politik adalah distribusi kekuasaan. Kekuasaan berbeda dengan kewenangan. Seseorang yang berkuasa tidak selalu memiliki kewenangan atau menduduki jabatan formal. Yang dimaksud dengan

kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi individu-individu lain dan mempengaruhi pembuatan keputusan kolektif. Asas umum yang menjadi dasar bagi terbentuknya stratifikasi sosial, khususnya kekuasaan politik adalah :

- Kekuasaan politik, seperti halnya barang-barang sosial lain, didistribusikan dengan tidak merata
 - Pada hakekatnya orang hanya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan politik "penting" dan mereka yang "tidak memilikinya".
 - Secara internal, elite itu bersifat homogen, bersatu, dan memiliki kesadaran kelompok
 - Elite itu mengatur sendiri kelangsungan hidupnya dan keanggotaannya berasal dari lapisan masyarakat yang sangat terbatas
 - Kelompok elite pada hakikatnya bersifat otonom, kebal akan gugatan dari siapapun diluar kelompoknya mengenai keputusan-keputusan yang di buatnya
3. Hierarki Status (*Status Hierarchies*), dalam bentuk sederhana, stratifikasi atas dasar status ini membagi masyarakat ke dalam dua kelompok masyarakat yang di segani atau terhormat dan kelompok masyarakat biasa.

Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2002) dalam Fitriyah (2006), pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh

tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. *Ketiga*, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Susunan masyarakat nelayan menurut Masyhuri (1996) dalam Fitriyah (2006), baik secara horizontal maupun vertikal sangat dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan dan tingkat pendapatan yang dicapai. Posisi semakin strategis dalam organisasi kerja nelayan dan semakin besar pendapatan, semakin besar pula kemungkinan menempati posisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial. Pendapatan semakin kecil dan semakin tidak strategis peranan dalam organisasi penangkapan ikan, maka semakin rendah pula posisi dalam masyarakat. Juragan laut dalam konteks seperti ini, akan senantiasa mempunyai posisi yang lebih tinggi daripada nelayan pandega, demikian juga juragan darat akan menempati posisi yang lebih tinggi daripada juragan laut. Masyarakat nelayan menurut Wahyuningsih dkk. (1997) dalam Fitriyah (2006), dapat dibagi tiga jika dilihat dari sudut pemilikan modal, yaitu:

- 1). Nelayan juragan. Nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan ini mempunyai tanah yang digarap pada waktu musim paceklik. Nelayan juragan ada tiga

macam yaitu nelayan juragan laut, nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari daratan, dan orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli, yang disebut *tauke* (toke) atau cakong.

2). Nelayan pekerja, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan ini disebut juga nelayan penggarap atau *sawi* (awak perahu nelayan). Hubungan kerja antara nelayan ini berlaku perjanjian tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Juragan dalam hal ini berkewajiban menyediakan bahan makanan dan bahan bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan, dan bahan makanan untuk dapur keluarga yang ditinggalkan selama berlayar. Hasil tangkapan di laut dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda-beda antara juragan yang satu dengan juragan lainnya, setelah dikurangi semua biaya operasi.

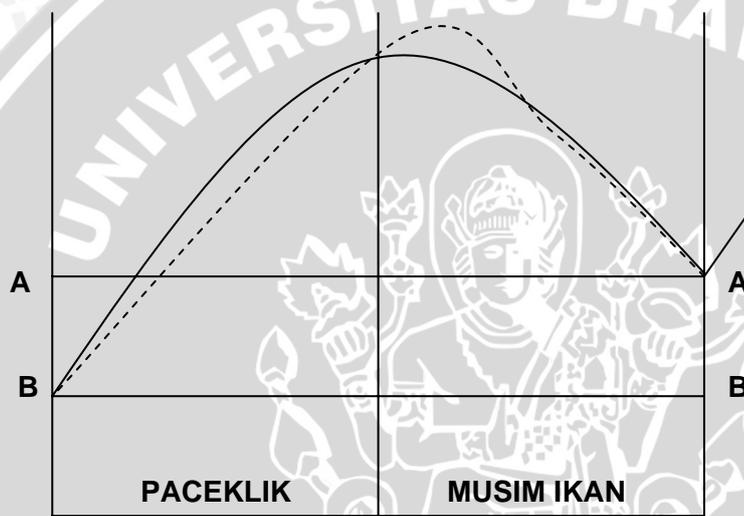
3). Nelayan pemilik merupakan nelayan yang kurang mampu. Nelayan ini hanya mempunyai perahu kecil untuk keperluan dirinya sendiri dan alat penangkap ikan sederhana, karena itu disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Nelayan ini tidak memiliki tanah untuk digarap pada waktu musim paceklik (angin barat). Nelayan ini sebagian besar tidak mempunyai modal kerja sendiri, tetapi meminjam dari pelepas uang dengan perjanjian tertentu. Nelayan yang umumnya memulai usahanya dari bawah, semakin lama meningkat menjadi nelayan juragan.

2.2 Eksploitasi

Menurut Susilo (1986) menuliskan bahwa fase-fase hubungan antara nelayan dan tengkulak secara hipotesis :

- Fase I : Kondisi kehidupan nelayan yang penuh "ketidakpastian" perolehan hasil tangkap mengidentikkan nelayan pada suatu posisi yang siap untuk "dimangsa" oleh tengkulak. Kondisi tersebut dilukiskan pada

Gambar 1 berikut :



- : Tingkat Kebutuhan Pinjaman Nelayan
- : Tingkat Kesempatan Pedagang ikan Memberikan Pinjaman

Gambar 1. Tingkat ketergantungan nelayan pada tengkulak

Pada fase ini terjadi hubungan antara orang-orang yang ingin mempertahankan hidupnya (sebagai hak atas subsistensi) dari pemberian bantuan, dengan orang-orang yang menarik keuntungan atas bantuan yang diberikan. Tingkat kebutuhan pinjaman nelayan pada periode waktu berikut tidak kembali pada titik B, tetapi berada pada titik A, demikian pula tingkat kesempatan tengkulak. Garis AB menunjukkan peningkatan ketergantungan nelayan pada tengkulak.

- Fase II : Ketergantungan tingkat awal, tengkulak mendapat peluang untuk melakukan perjanjian-perjanjian jual beli yang adil. Agar nelayan merasakan hal itu sebagai sesuatu perjanjian yang adil, perjanjiannya masih memerlukan persetujuan dari nelayan. Pada fase ini nelayan masih merasakan bahwa kehadiran tengkulak memang diperlukan.

Jika tidak ada persetujuan dari nelayan, nelayan akan mencari sumber pinjaman lain. Sehingga perjanjian mengenai harga dan bunga atas pinjaman belum bersifat eksploitatif. Harga ikan bisa berkurang, sama atau lebih dengan harga pasar dan bunga pinjaman masih relatif rendah. Persetujuan nelayan pada tahap ini masih dapat disebut sebagai persetujuan dalam arti yang sebenarnya (bukan sebagai keterpaksaan), karena masih memenuhi kriteria tentang keadilan. Perjanjian itu belum mengancam taraf hidupnya, sehingga nelayan belum atau tidak berpaling kepada sumber lain. Nelayan masih merasakan kesepadanan pertukaran itu sebagai harga yang adil sehingga nelayan menerima tata hubungan itu.

- Fase III : Karena nelayan tidak merasa di eksploitasi maka tengkulak semakin leluasa untuk melakukan perjanjian-perjanjian jual-beli lebih tidak adil. Keadaan ini menyebabkan nelayan berada pada tingkat ketergantungan yang lebih tinggi. Justru pada fase ini nelayan enggan untuk memutuskan hubungan, suatu keadaan yang diciptakan oleh tengkulak untuk memperkokoh posisinya. Kedudukan tengkulak yang telah diperkokoh itu memungkinkan eksploitasi lebih mendalam. Walaupun nelayan sebenarnya merasakan ketidakadilan itu, tetapi ia sudah tidak kuasa untuk menghindari.

Untuk mengatakan bahwa dalam fase ini lebih tidak adil dari fase II memang agak sulit. Tetapi yang jelas ada peningkatan perjanjian lebih tinggi dari fase II. Masalahnya, mengapa nelayan berharap memperkokoh hubungan ini? Dalam fase ini ia terpaksa menerima juga walaupun pertukaran semakin tidak seimbang, nelayan tunduk kepada kekuasaan tengkulak. Mungkin nelayan tidak dapat menuntut kewajiban kepada tengkulak karena kewajiban atas itu (menurut nelayan) bukan sebagai tanggung jawab tengkulak, tetapi sebagai kewajiban alam(laut) untuk menyediakan ikan lebih banyak. Yang dapat nelayan menuntut (lebih tepat berharap) adalah penambahan pinjaman atau penundaan pembayaran. Walaupun mungkin, dengan bunga lebih tinggi itu, masih lebih baik bagi nelayan. Sehingga ia mengambil keputusan : lebih baik berada dalam ketergantungan tapi terjamin daripada bebas tanpa jaminan.

- Fase IV : tengkulak dapat dengan mudah melakukan perjanjian-perjanjian tanpa harus melalui persetujuan dengan nelayan. Ia harus tunduk pada kekuasaan itu, dan nelayan akan memenuhi hampir segala permintaan tengkulak termasuk permintaan untuk tidak menjual ikan di TPI.

Memang tidak mudah untuk menarik kesimpulan apakah terjadi eksploitasi nelayan oleh tengkulak atau tidak. Tetapi jika sampai pada fase IV sulit juga untuk tidak mengatakan bahwa keadaan itu eksploitatif. Agar ada suatu kriteria yang pasti tentang eksploitasi tengkulak pada nelayan, maka perlu ditambahkan ukuran-ukuran pelengkapan. Ukuran itu adalah perbandingan antara aturan jual beli antara nelayan dan tengkulak dan nelayan dengan bukan tengkulak.

2.3 Hubungan Patron-Klien

2.3.1 Hubungan Patron Klien Dalam Dunia Pertanian

Pada perjanjian patron-client terdapat perbedaan dalam kerjasama, satu diantara teman kerja berada dalam posisi lebih tinggi, dimana dia yang mempunyai kekuatan untuk mengizinkannya menjadi patron bagi yang lain. Kata Spanyol patron, memiliki berbagai makna antara lain pemimpin pekerja, pemberi sponsor, nahkoda kapal kecil, penjaga kesucian desa atau gereja dan penjaga kesucian bagi semua orang yang membawa namanya. Semua definisi ini cocok bagi orang daerah Tzintzuntzan di Meksiko. *Patron* adalah seseorang yang menggabungkan status, kekuatan, pengaruh, simbol kekuatan bagi orang lain dalam mempertahankan dirinya atau menolong orang lain untuk melindungi dirinya. Bagi seseorang, bagaimanapun kekuatan dan pengaruh hanya dimiliki patron dalam hubungan dengan seseorang yang lebih rendah posisinya atau yang disebut *client*, yang memiliki ciri atau status yang lebih rendah atau dia yang bersedia dibantu. Hubungan patron-client tidak didapat begitu saja oleh seseorang individu tetapi harus diciptakan. Apabila seseorang ingin mempunyai relasi tertentu dengan pihak lain maka dia perlu memberikan sesuatu terlebih dahulu dan jika pihak lain bersedia maka pemberian tersebut akan dibalas. Tambahan, masyarakat Tzintzuntzan mencoba menjalin hubungan dengan orang penting di kota, yang menurut perkiraan mereka akan dapat banyak memberikan banyak manfaat pada mereka. Perhitungan untung rugi akan terlihat nyata dalam relasi ini. Sebaliknya, jika salah satu pihak tidak menginginkan terjadinya hubungan ini, pemberian tersebut tidak perlu dibalas. Ada dua macam hubungan patron-client, yaitu sebagai relasi antar manusia yang muncul karena adanya kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat dan relasi antara manusia dengan seorang tokoh supernatural. Dalam hal ini para Santo yang disana juga sering

disebut sebagai patron. Hubungan seseorang dengan Santonya bersifat sangat pribadi. Apabila Santo yang dijadikan pelindung banyak memberikan berkah maka hubungan mereka akan terus berlangsung dan jika terjadi sebaliknya, seseorang bisa mencari Santo yang lain sebagai pelindung. Dalam konteks semacam inilah tumbuh sistem patron-client di kalangan masyarakat Tzintzuntzan. Di sini model-model yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan juga mereka gunakan dalam kehidupan sosial mereka, dalam hubungan manusia dengan manusia (Foster, 1976 dalam Nugroho, 2001).

Institusi yang menjadi pasangan desa adalah ikatan patron-klien. Insitusi ini tercipta dalam kondisi sosial-ekonomi yang timpang: ada sebagian orang yang menguasai sumber-sumber kehidupan, sementara yang lainnya tidak. Ikatan patron-klien bersifat rangkap (dyadic), yang meliputi hubungan timbal-balik antara dua orang yang dijalin secara khusus (pribadi) atas dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima. Dalam ikatan ini pihak patron memiliki kewajiban untuk memberi perhatian kepada kliennya layaknya seorang bapak kepada anaknya. Dia juga harus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan kliennya. Sebaliknya, pihak klien memiliki kewajiban untuk menunjukkan perhatian dan kesetiaan kepada patronnya layaknya seorang anak kepada bapaknya. Langgeng tidaknya sebuah ikatan patron-klien bergantung pada keselarasan antara patron dan kliennya dalam menjalankan hak dan kewajiban yang melekat pada masing-masing pihak terjalannya hubungan yang saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima. Desa dan ikatan patron-klien ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Desa berperan dalam mengatur distribusi sumber-sumber kehidupan yang tersedia di dalam desa untuk menjamin tersedianya sumber-sumber kehidupan yang dibutuhkan warganya, sementara ikatan patron-klien menjadi institusi yang memungkinkan

terjadinya distribusi kekayaan sumber-sumber kehidupan di dalam desa dari si kaya kepada si miskin melalui praktik-praktik ekonomi dan pertukaran-pertukaran sosial di antara warga desa. Jaminan yang diberikan desa dan ikatan patron-klien tertuju pada pemenuhan kebutuhan subsisten warga desa. Secara agak kasar, Scott menggambarkan perilaku subsisten sebagai usaha untuk menghasilkan beras yang cukup untuk kebutuhan makan sekeluarga, membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan kain, dan untuk memenuhi tagihan-tagihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dari pihak-pihak luar. Intinya, perilaku ekonomi subsisten adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku seperti itu tidak lahir dengan sendirinya atau sudah demikian adanya (*taken for granted*), melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan lingkungan alam dan sosial-budaya yang menempatkan petani pada garis batas antara hidup dan mati, makan dan kelaparan. Sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber agraria, petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Sementara sebagai warga komunitas desa, petani memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan yang datang dari kekuatan supradesa pungutan pajak, upeti dan sebagainya. Kondisi yang sudah melingkupi kehidupan petani selama berabad-abad lamanya itu pada akhirnya membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya. Pandangan hidup inilah yang memberi arah kepada petani tentang bagaimana menyiasati, bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya melalui prinsip dan cara hidup yang berorientasi pada keselamatan, prinsip mengutamakan selamat dan menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya. Kondisi yang membentuk karakter dan ciri khas petani pedesaan sebagaimana terurai di atas telah melahirkan apa yang oleh Scott dinamakan “etika subsistensi”, yakni kaidah tentang “benar dan salah”,

yang membimbing petani dan warga komunitas desa mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupannya (agraria) dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di dalam komunitas (Sadikin, 2006)

2.3.2 Hubungan Patron-Klien Dalam Dunia Perikanan

Menurut Satria (2002), struktur sosial dalam masyarakat nelayan umumnya dicirikan dengan kuatnya ikatan patron-klien. Kuatnya ikatan patron-klien tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola patron-klien merupakan institusi jaminan sosial ekonomi. Hal ini terjadi karena hingga saat ini nelayan belum menemukan alternatif institusi yang mampu menjamin kepentingan sosial ekonomi nelayan. Mengenai hubungan patron-klien ini umumnya berkaitan dengan :

1. hubungan antar pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama
2. hubungan yang bersifat khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban
3. hubungan yang didasarkan pada asas saling menguntungkan

Sementara itu, Scott (1983) dalam Satria (2002) melihat hubungan patron-klien sebagai fenomena yang terbentuk atas dasar ketidaksamaan dan sifat fleksibilitas yang tersebar sebagai sebuah sistem pertukaran pribadi. Dalam pertukaran itu, berarti ada arus dari patron-klien dan sebaliknya, arus dari patron-klien meliputi :

1. penghidupan subsisten dasar, berupa pemberian pekerjaan tetap, penyediaan saprodi (sarana produksi padi), jasa pemasaran, dan bantuan teknis
2. jaminan krisis subsisten berupa pinjaman yang diberikan pada saat klien menghadapi kesulitan ekonomi
3. perlindungan terhadap klien dari ancaman pribadi (musuh pribadi) maupun ancaman umum (tentara, pejabat, atau pemungut pajak)
4. memberikan jasa kolektif berupa bantuan untuk mendukung sarana umum setempat (sekolah, tempat ibadah atau jalan) serta mendukung festival dan perayaan desa

Masih menurut Scott (1983) *dalam* Satria (2002) arus dari klien ke patron sulit dikategorisasi karena klien adalah "milik" patron yang menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron apapun bentuknya. Selain itu, klien merupakan anggota setia dari fraksi patron tersebut. Meskipun penggambaran Scott merupakan hasil kajiannya berdasarkan konteks sosial masyarakat agraris, gambarannya tentang hubungan patron-klien masih dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat pesisir. Berdasarkan tata hubungan tadi, jelaslah bahwa hubungan antara nelayan dengan patron yang menguasai sumberdaya tidak sama. Artinya, patron menguasai sumberdaya modal jauh lebih besar daripada nelayan. Dengan ketidak samaan penguasaan sumberdaya itu, terjalinlah ikatan patron-klien. Selanjutnya, nelayan akan mencari hutang kepada patron dengan jaminan ikatan pekerjaan atau hasil tangkapan yang hanya dijual kepada patron dengan harga yang rendah dari harga pasar. Ikatan patron-klien tersebut merupakan mekanisme pertukaran antara patron-klien. Dalam hal ini, patron memberikan bantuan modal, kapal motor, serta alat tangkap kepada klien. Patron menyediakan juga berbagai bentuk bantuan yang

diperlukan klien diluar kepentingan modal. Adapun cicilan pelunasan utang klien pada patron dibayarkan pada setiap penjualan hasil tangkapan. Jadi, nelayan klien harus menjual hasil tangkapannya kepada patron dengan harga yang umumnya ditetapkan patron secara sepihak. Dengan pola patron-klien yang seperti itu, klien sering dihadapkan pada sejumlah masalah pelunasan kredit yang tidak pernah berakhirnya. Menurut patron, hal itu karena klien yang tidak disiplin dan mementingkan pengeluaran konsumtif. Di pihak lain, nelayan klien menganggap hal itu merupakan taktik patron untuk terus mengikat klien bisnisnya dapat terus berjalan. Di luar itu semua, pola patron-klien terus terjadi dalam komunitas nelayan karena memang belum ada institusi formal yang mampu berperan sebagaimana patron. Institusi tersebut belum berjalan secara efektif karena ada kesenjangan kultur institusi yang dibangun secara formal dengan kultur nelayan yang masih menekankan aspek personalitas. Di sisi lain nelayan sendiri belum mampu membangun institusi baru secara mandiri. Meski diakui bahwa para nelayan itu memiliki etos kerja dan mobilitas tinggi serta solidaritas sesama yang kuat, tetap saja mereka masih memiliki sejumlah kelemahan, khususnya kemampuan dalam mengorganisasi diri untuk kepentingan ekonomi (koperasi) maupun profesi. Sebagian nelayan, karena status nelayan dianggap sebagai *way of life* , etika subsisten masih menjadi pegangan mereka. Umumnya, ikatan-ikatan komunal yang ada pun (seperti ikatan dengan patron) dipertahankan untuk menjaga kepentingan subsisten mereka. Oleh karena itu, jelaslah alasan sulit dilepaskannya ikatan patron-klien.

2.4 Kemiskinan

Dari pengantar definisinya, kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

- 1) Kemiskinan absolut, dimana dengan pendekatan ini diidentifikasi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu. Sehingga

kemiskinan bisa diartikan dari melihat seberapa jauh perbedaan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin. Dan bisa disebut dengan garis batas kemiskinan(*poverty line*) (<http://meikha.multiply.com>)

Kebutuhan dasar ada 3 menurut *United Nations Research Institute for Social Development* (UNRISD) :

- a. kebutuhan fisik primer yang terdiri dari kebutuhan gizi, perumahan dan kesehatan.
- b. Kebutuhan kultural yang terdiri dari pendidikan, waktu luang dan rekreasi serta ketenangan hidup.
- c. Kelebihan pendapatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi.

(<http://meikha.multiply.com>)

Menurut *International Labor Organization*(ILO, 1976), kebutuhan dasar ada dua unsur :

- a. kebutuhan yang meliputi tuntutan minimum tertentu dari suatu keluarga sebagai konsumsi pribadi seperti makanan yang cukup, tempat tinggal, pakaian, juga perlengkapan rumah tangga.
- b. kebutuhan yang meliputi pelayanan sosial yang diberikan oleh dan untuk masyarakat seperti air minum yang bersih, pendidikan dan kultural(<http://meikha.multiply.com>).

2). Kemiskinan relatif, yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinan relatif amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat dari perbandingan dengan keadaan di sekitarnya, daripada lingkungan orang yang bersangkutan. Sehingga

berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakatnya berubah. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis sehingga kemiskinan akan selalu ada. Dan konsep ini merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut (<http://meikha.multiply.com>).

Mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. *Pertama*, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. *Kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. *Ketiga*, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya (<http://meikha.multiply.com>).

Kusnadi (2006) mengatakan bahwa, salah satu sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan nelayan dan strategi untuk mengatasinya adalah adanya relasi sosial ekonomi yang eksploitatif dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan. Untuk meminimalisasi kerugian ekonomi akibat hubungan kerja sama yang asimetris ini harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengurangi beban utang piutang yang kompleks para nelayan kepada pemilik perahu dan pedagang ikan (tengkulak)

2. Memperbaiki norma sistem bagi hasil dalam organisasi penangkapan sehingga tidak merugikan nelayan
3. Mengoptimalkan peranan lembaga ekonomi lokal, seperti KUD Mina dan TPI serta lembaga keuangan mikro lainnya yang dapat membantu pemasaran ikan, stabilitas harga dan akses modal sehingga nelayan tidak bergantung mutlak pada tengkulak.

Menurut Satria (2002), berdasarkan ukurannya kemiskinan dibagi menjadi dua macam, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dilihat dari ukuran garis kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan pun bermacam-macam bergantung pada institusi yang mengeluarkan ukurannya. Hingga saat ini, masih sulit ditemukan data kemiskinan absolut terbaru, padahal data tersebut sangatlah penting sebagai dasar pertimbangan bagi program-program penanggulangan kemiskinan nelayan. Sementara itu, kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang diukur dengan membandingkan satu kelompok pendapatan dengan kelompok pendapatan lainnya. Misalnya suatu kelompok nelayan berpenghasilan satu juta rupiah perbulan. Jelas mereka tidak tergolong miskin berdasarkan ukuran garis kemiskinan. Meski demikian, boleh jadi kelompok nelayan tersebut dapat dikatakan miskin jika dibandingkan dengan pengusaha *cold storage*. Kemiskinan relatif tersebut identik dengan istilah kesenjangan.

Masih menurut Satria (2002), selanjutnya kategorisasi kemiskinan dapat dilakukan juga berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan tersebut. Ada dua aliran besar penyebab kemiskinan. *Pertama*, aliran modernisasi yang selalu menganggap persoalan kemiskinan disebabkan faktor-faktor internal masyarakat. Dalam aliran ini kemiskinan nelayan terjadi sebagai

akibat faktor budaya (kemalasan), keterbatasan modal dan teknologi, keterbatasan manajemen, serta kondisis sumber daya alam. Sudah sepatutnya nelayan mengubah budayanya, meningkatkan kapasitas teknologinya dan memperbaiki sistem usahanya. *Kedua*, aliran struktural yang selalu menganggap faktor eksternal yang menyebabkan kemiskinan nelayan. Faktor eksternal itu berjenjang, pada tingkat mikrodesa maupun makrostruktural. Pada tingkat mikrodesa masih ditemukan sejumlah pola hubungan patron-klien yang bersifat asimetris yaitu suatu pola hubungan transfer surplus dari nelayan ke patron. Sementara itu, ada tingkat makrostruktural belum ada dukungan politik terhadap pembangunan kelautan dan perikanan sehingga sektor tersebut tidak mampu berkembang seperti sektor-sektor lainnya. Dari dua perspektif tersebut, tampaknya teori struktural lebih mendekati kenyataan. Jadi, bukan karena nelayan tidak mau maju, tetapi lebih karena nelayan tidak memiliki kesempatan untuk maju. Untuk membuat nelayan maju diperlukan pendekatan-pendekatan struktural dengan mengatasi problem patron-klien di tingkat desa maupun meningkatkan dukungan politik untuk kemajuan nelayan di tingkat makro. Artinya, perlu kebijakan-kebijakan afirmatif yang secara riil mendorong nelayan melakukan mobilitas vertikal.

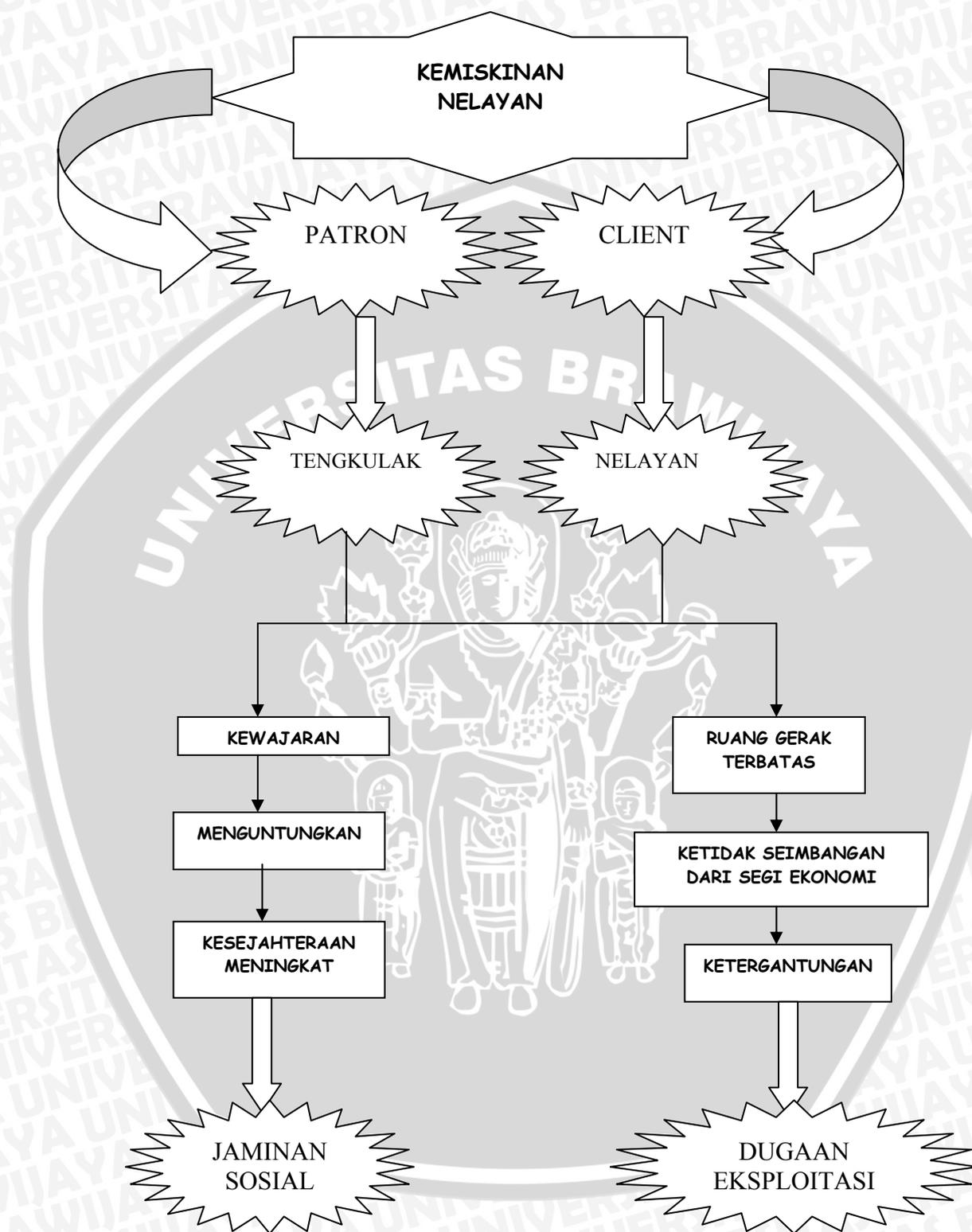
2.5 Kerangka Berfikir

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan umumnya dicirikan dengan kuatnya ikatan patron-klien. Kuatnya ikatan patron-klien tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola patron-klien merupakan institusi jaminan sosial ekonomi. Hal ini terjadi karena hingga saat ini nelayan belum menemukan alternatif institusi yang mampu

menjamin kepentingan sosial ekonomi nelayan. Hubungan yang terjalin antara nelayan dan tengkulak jika di lihat menurut analisa James Scott, hubungan tersebut nantinya akan timbul eksploitasi di dalamnya, padahal hingga sampai saat ini masih belum ada kejelasan tentang adanya eksploitasi dalam hubungan antara nelayan dan tengkulak, selain itu ada dugaan bahwa hubungan tersebut merupakan penyebab terjadinya kemiskinan nelayan.

Penelitian ini berusaha mencari jawaban tentang ada tidaknya gejala eksploitasi antara nelayan dan tengkulak serta mencari kepastian apakah benar hubungan tersebut merupakan penyebab terjadinya kemiskinan nelayan. Kerangka konseptual penelitian secara skema dapat di lihat pada gambar 2 dan untuk alur / proses berpikir dari penelitian ini dapat di lihat pada gambar. 3.





Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian



3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Sosial Ekonomi yang Eksploitatif Antara Nelayan dan Tengkulak Sebagai Salah Satu Penyebab Kemiskinan Nelayan dilaksanakan di RT 1 RW 2 Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, Jawa Timur mulai April 2008 hingga Mei 2008.

3.2 Metode Penelitian Studi Kasus.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus (*case study*) yang merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang digunakan bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana dan mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki. Metode ini lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa di dalam konteks kehidupan nyata dan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara mendetail sehingga akan mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari masalah-masalah yang diteliti. Pertanyaan yang digunakan dalam metode kasus adalah pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" akan diarahkan kepada serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut. Sedangkan perbedaannya dengan metode survei adalah pada pertanyaan yang digunakan yaitu siapakah, apakah, dimana dan berapa banyak. Yang mana hal ini lebih mengarah pada frekuensi suatu kejadian tertentu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus tunggal. (Yin,2002).

3.2.1 Pendesainan Studi Kasus Tunggal

Langkah pertama yang dilakukan dalam metode penelitian studi kasus adalah pendesainan studi kasus tunggal. Definisi dari desain penelitian ini adalah suatu model pembuktian logis yang memungkinkan peneliti untuk mengambil inferensi mengenai hubungan kausal antar variabel didalam suatu penelitian, serta menentukan ranah kemungkinan generalisasi. Ada lima komponen desain penelitian yang sangat penting, yaitu :

1. Pertanyaan – pertanyaan penelitian

Dalam studi kasus disarankan agar bentuk pertanyaan yang paling cocok adalah pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa". Karena dalam penelitian ini berkenaan dengan permasalahan hubungan sosial ekonomi antara nelayan dan tengkulak maka pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan :

- a. Mengapa nelayan memilih untuk bekerja sama dengan tengkulak?
- b. Bagaimana cara kerjasama nelayan dan tengkulak mulai dari pembagian kerja, keuntungan dan resikonya ?
- c. Bagaimana dampak dari kerjasama tersebut bagi kehidupan nelayan ?
- d. Upaya yang bagaimana yang diharapkan nelayan agar kehidupan menjadi lebih baik tanpa melibatkan campur tangan dari tengkulak?

2. Proposisi Penelitian

Setiap proposisi mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Penelitian ini berkenaan dengan topik hubungan antara nelayan dan tengkulak, maka pertanyannya akan dimulai dari pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan

mengapa para nelayan dan tengkulak bekerja sama satu sama lain dalam rangka menjalankan permasalahan ekonomi bagi nelayan..

3. Unit – unit Analisis

Komponen yang ketiga ini berkaitan dengan "kasus" dalam penelitian yang bersangkutan, suatu permasalahan yang telah mengganggu banyak peneliti di awal studi kasusnya. Pada penelitian ini "kasus" atau permasalahan yang dimaksud yaitu berbicara tentang hubungan antara nelayan dan tengkulak yang diduga bersifat eksploitatif sebagai salah satu penyebab kemiskinan nelayan. Pada kondisi seperti ini, maka kesatuan hubungan antara nelayan dan tengkulak merupakan permasalahan yang akan dikaji dan mereka merupakan unit analisis primernya.

4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi dan kriteria untuk menginterpretasi temuan

Komponen – komponen ini mengetengahkan tahap-tahap analisis data dalam penelitian studi kasus dan desain penelitian perlu meletakkan dasar-dasar bagi analisis ini (Yin, 2002) Pendekatan dalam studi kasus penelitian ini dengan cara pembuatan eksplanasi da analisa ekonomi dimana akan menjelaskan bagaimana hubungan kerja antara nelayan dan tengkulak serta membuktikan apakah hubungan tersebut bersifat eksploitatif dan merupakan salah satu penyebab terjadinya kemiskinan nelayan.

3.2.2 Uji Kualitas Studi Kasus

1. Validitas Konstruk, merupakan penetapan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Pada penelitian ini, untuk menghadapi uji validitas konstruk, peneliti harus yakin bisa melalui 2 tahap yaitu :

- a. Memilih tipe-tipe eksploitasi dan kemiskinan bagi nelayan yang harus diteliti (dalam kaitannya dengan tujuan penelitian yang bersangkutan). Dalam penelitian ini, setiap nelayan memiliki pendapatnya tersendiri tentang tipe-tipe kemiskinan dan eksploitasi, karena nelayan sendirilah yang mempunyai ukuran apakah dirinya termasuk dalam kategori miskin dan juga hanya para nelayan sendirilah yang dapat mengetahui dan merasakan apakah dirinya telah dieksploitasi
- b. Menunjukkan bahwa ukuran-ukuran yang dipilih benar-benar mencerminkan eksploitasi dan kemiskinan.

Ada 3 cara yang dipakai untuk meningkatkan validitas konstruk :

- a. Penggunaan multisumber bukti yaitu menggunakan bukti-bukti yang dikumpulkan dari para nelayan dan tengkulak
- b. Membangun rangkaian bukti-bukti tersebut
- c. Meminta informan kunci meninjau ulang hasil laporan studi kasus

2. Validitas Internal

Validitas Internal berkenaan dengan penelitian-penelitian kausal / eksplanatoris dimana peneliti mencoba untuk menentukan apakah peristiwa X menyebabkan peristiwa Y, jika peneliti salah dalam menyimpulkan bahwa ada hubungan kausal antara X dan Y tanpa mengetahui bahwa faktor ketiga yaitu Z, yang sebenarnya telah mengakibatkan Y, maka penelitian tersebut gagal memperoleh validitas internal dalam mengelola perlakuannya. Dalam penelitian ini untuk menghadapi uji Validitas Internal ditentukan bahwa peristiwa Y yaitu kemiskinan nelayan disebabkan oleh peristiwa X yaitu hubungan kerjasama antara nelayan dan tengkulak yang diduga bersifat eksploitasi. Sementara itu faktor ketiga yaitu Z yang sebenarnya telah mengakibatkan

peristiwa Y adalah sifat nelayan yang cenderung bersifat konsumtif ketika mendapat pendapatan yang lebih tanpa memikirkan hari esok.

3. Validitas Eksternal

Uji ini berkenaan dengan soal mengetahui apakah temuan-temuan suatu penelitian dapat digeneralisasikan di luar kasus yang bersangkutan. Pada penelitian ini untuk menghadapi uji Validitas Eksternal dapat diketahui bahwa hasil penelitian tentang hubungan kerja sama antara nelayan dan tengkulak yang diduga bersifat eksploitatif dan dianggap sebagai penyebab terjadinya kemiskinan nelayan juga berlaku bagi hubungan kerja sama antara nelayan dan tengkulak di daerah lain, karena penelitian-penelitian mengenai permasalahan ini diperoleh hasil yang sama yaitu tidak ada gejala eksploitasi dalam hubungan kerjasama diantara nelayan dan tengkulak dan hubungan tersebut bukanlah penyebab terjadinya kemiskinan nelayan, hasil penelitian tersebut ternyata juga berlaku bagi hubungan kerjasama antara nelayan dan tengkulak di daerah lain seperti di Prigi dan Palang Tuban

4. Reliabilitas, uji ini bertujuan untuk mendapatkan keyakinan bahwa jika seorang peneliti berikutnya mengikuti secara tepat prosedur yang sama dengan peneliti yang sebelumnya dan menyelenggarakan lagi studi kasus yang sama, peneliti yang terakhir akan sampai pada temuan dan konklusi yang sama agar meminimalkan kesalahan dan penyimpangan dalam penelitian.

3.3 Operasionalisasi Metode Studi Kasus

3.3.1 Persiapan Pengumpulan Data

Ketrampilan – ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh peneliti studi kasus ketika persiapan pengumpulan data antara lain : (Yin, 2002)

1. Mampu mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang baik dan menginterpretasikan jawaban – jawaban
2. Mampu menjadi pendengar yang baik dan tidak terperangkap oleh ideologi dan prakonsepsinya sendiri
3. Mampu menyesuaikan diri dan fleksibel
4. Memiliki daya tangkap yang kuat terhadap isu-isu yang diteliti
5. Tidak bias oleh anggapan – anggapan yang sudah ada sebelumnya :

Selain ketrampilan-ketrampilan tersebut, melatih dan mempersiapkan formal merupakan pendahuluan yang esensial bagi kegiatan pengumpulan data yang sebenarnya. Latihan dan persiapan formal itu antara lain : (Yin, 2002)

1. Latihan studi kasus sebagai pengalaman seminar
2. Pengembangan dan peninjauan ulang protokol (alat pemandu)
3. Permasalahan yang harus dituju

Protokol dalam studi kasus merupakan taktik umum dalam meningkatkan reliabilitas penelitian studi kasus dan dimaksudkan untuk membimbing peneliti dalam menyelenggarakan studi kasusnya.

Persiapan akhir pengumpulan adalah pelaksanaan suatu penelitian perintis. Studi kasus perintis bermanfaat untuk memperbaiki rencana pengumpulan data berkenaan dengan isi data dan prosedur yang harus diikuti.

Kasus perintis digunakan secara lebih formatif untuk mengembangkan pokok – pokok pertanyaan yang relevan, serta menambah beberapa kejelasan konseptual. Studi kasus perintis bisa menjadi demikian penting karena sumber-sumber yang muncul pada tahap ini bisa lebih banyak daripada pengumpulan

data kasus yang sesungguhnya. Studi kasus perintis dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber seperti internet dalam bentuk jurnal. (Yin, 2002)

3.3.2 Pelaksanaan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

1) Wawancara

Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Oleh karena itu para responden adalah kunci yang sangat penting bagi keberhasilan studi kasus, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para nelayan dan para tengkulak yang ada di Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak, Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti memakai daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai alat bantu penelitian yaitu dengan menggunakan kuesioner terbuka. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara pada sumber-sumber yang telah dipersiapkan, yaitu para nelayan dan tengkulak di Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak, Surabaya. Jenis data primer yang dikumpulkan berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan kepada responden yaitu nelayan dan tengkulak serta profil dari setiap responden.

2) Dokumen

Dalam penelitian ini sumber yang berupa dokumen merupakan data yang berasal dari instansi-instansi tertentu seperti kantor Kelurahan, data ini nantinya dijadikan sebagai data sekunder karena data ini berisi tentang keadaan umum lokasi penelitian dan Data Monografi dari lokasi penelitian. Selain itu data yang merupakan dokumen selain data yang berasal dari instansi-instansi tertentu

adalah jurnal-jurnal, artikel-artikel tentang penelitian dengan topik yang sama yang nantinya dijadikan sebagai pendukung dan pedoman dalam pembahasan.

3) Pengamatan Langsung (Observasi)

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan langsung / observasi langsung ke tempat lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Kenjeran. Dalam observasi langsung ini dapat diketahui bagaimana keadaan lokasi dan penduduk di sekitar Kelurahan Kenjeran. Data dari hasil observasi ini berupa foto-foto.

3.3.3 Teknik Penentuan Responden

Responden adalah orang yang dipilih dan dipercaya untuk bisa memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Penentuan responden ini dilakukan dengan cara sampling yang menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan sekelompok subyek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan populasi yang diketahui. Digunakan teknik pengambilan *purposive sampling* ini karena kesederhanaan prosedur dan akan memberikan hasil yang cukup baik, karena populasinya tidak tersebar dalam bidang bagian yang luas (Arikunto, 1998). Alasan peneliti mengambil teknik *purposive sampling* karena peneliti akan mengambil sampel atau responden bukan atas didasarkan strata, random, atau daerah akan tetapi sesuai dengan tujuan yang ada dalam penelitian ini. Dasar pertimbangan dalam pemilihan responden ini adalah adanya informasi yang dimiliki oleh responden yang menyangkut permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini (hubungan sosial ekonomi antara nelayan dan tengkulak). Responden pada penelitian ini adalah:

- **Tengkulak di Kelurahan Kenjeran, Surabaya**

Responden para tengkulak di Kelurahan Kenjeran di tujukan para tengkulak yang masih memberikan pinjaman pada para nelayan, dimana untuk mengetahui bagaimana sistim kerja sama dan sistim bagi hasil yang diterapkan untuk pinjaman para nelayan.

- **Nelayan di Kelurahan Kenjeran, Surabaya**

Responden pada nelayan di Kelurahan Kenjeran, Surabaya ditujukan pada nelayan yang bekerja sama dengan tengkulak.

3.3.4 Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan analisa Pembuatan Eksplanasi, proses Pembuatan Eksplanasi yang perlu diperhatikan bahwa eksplanasi akhir merupakan hasil dari serangkaian perulangan sebagai berikut :

1. membuat suatu pernyataan teoritis awal atau proposisi awal tentang kebijakan atau perilaku sosial
2. membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan pernyataan atau proposisi tadi
3. memperbaiki pernyataan atau proposisi
4. membandingkan rincian – rincian kasus lainnya dalam rangka perbaikan tersebut
5. memperbaiki lagi pernyataan atau proposisi
6. membandingkan perbaikan tersebut dengan fakta-fakta dari kasus kedua, ketiga, atau lebih
7. mengulangi proses ini sebanyak mungkin sebagaimana diperlukan

Selain Pembuatan Eksplanasi, dalam penelitian ini menggunakan Analisa Deskriptif Kuantitatif yaitu pengolahan data yang berwujud angka-angka melalui

rumusan perhitungan / pengukuran. Data yang akan di analisis adalah gejala eksploitatif dalam kerja sama nelayan dan tengkulak dilihat dari segi ekonomi. Dengan melihat analisa keuntungan (π), *Return to Total Capital* (RTC), dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) antara nelayan dan tengkulak. Lalu membandingkan kedua analisa tersebut.

- **Keuntungan**

Menurut Primyastanto, Subroto, dan Adicita (2005), keuntungan usaha adalah besarnya penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik biaya tetap maupun biaya variable. Keuntungan dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\mu = TR - TC$$

μ : Keuntungan (Rp/3 Bulan)

TR : *Total Revenue* atau total pendapatan (Rp/ 3 Bulan)

TC : *Total cost* atau total biaya (biaya tetap – biaya variabel) (Rp/ 3 Bulan)

- **Analisa *Return to Total Capital* (RTC)**

Return to Total Capital adalah suatu ukuran untuk mengetahui imbalan terhadap total modal. Untuk menghitung RTC menurut Primyastanto, Subroto, dan Adicita (2005), digunakan rumus :

$$RTC = \frac{\text{Pendapatan bersih} - \text{NKK}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dimana :

RTC = *Return to Total Capital*

Pendapatan Bersih = Total Pendapatan – Biaya

NKK = Nilai Kerja Keluarga

Total Modal = Jumlah seluruh modal yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya.

- Analisa *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C ratio) menurut Primyastanto, Subroto, dan Adicita (2005), yaitu perbandingan atau imbangan antara total penerimaan dengan total biaya.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* atau Total Penerimaan

TC = *Total Cost* atau Total Biaya

Pelaporan studi kasus dalam penelitian ini adalah :

1. Analitis Linier, merupakan bentuk yang mencakup isu / persoalan yang akan diteliti, metode yang digunakan temuan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis dan konklusi – konklusi serta implikasi - implikasi dasar temuan tersebut. Contoh dari pelaporan dalam bentuk analitis linier adalah sebagian besar artikel dan jurnal dalam ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini data yang didapatkan dari metode-metode yang digunakan yaitu dengan wawancara, dokumen dan observasi langsung nantinya dikumpulkan kemudian di analisis dengan menggunakan analisis Pembuatan Eksplanasi yang selanjutnya akan di dapat konklusi-konklusi/ kesimpulan-kesimpulan dari penelitian ini

3.3.5 Definisi Operasional

Agar terjadi kesamaan persepsi terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka disampaikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Tengkulak adalah orang yang berperan sebagai perantara antara produsen dan pedagang atau konsumen dalam kegiatan perdagangan
2. Kemiskinan adalah kemiskinan yang dilihat dari perbandingan dengan keadaan di sekitarnya, daripada lingkungan orang yang bersangkutan
3. Keuntungan adalah besarnya penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel.
4. *Return to Total Capital* (RTC) adalah suatu ukuran untuk mengetahui imbalan terhadap total modal
5. *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) yaitu perbandingan atauimbangan antara total peberimaan dengan total biaya.
6. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan
7. Nilai Kerja Keluarga (NKK) yaitu nilai kerja yang diberikan oleh anggota keluarga yang dihitung dengan cara jumlah anggota keluarga X jumlah hari kerja X upah yang berlaku di daerah setempat
8. Total Modal yaitu seluruh modal kerja yang digunakan untuk menghasilkan kauntungan selama periode tertentu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Kenjeran merupakan salah satu daerah pesisir di Surabaya. Kelurahan Kenjeran merupakan bagian dari Kecamatan Bulak Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur. Kelurahan ini mempunyai wilayah seluas 71.551 Ha. Pemanfaatan lahan di Wilayah kenjeran ini sebagian besar digunakan sebagai permukiman Real Estate sebesar 41Ha dan 15,33 Ha merupakan permukiman umum. Kemudian seluas 5 Ha berupa bangunan yaitu perkantoran, sekolah, pertokoan, pasar dan jalan. Lalu seluas 1,797 Ha adalah Taman Rekreasi Pantai Kenjeran. Batas- batas Wilayah Kelurahan Kenjeran adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kedung Cowek
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedung Cowek
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kedung Cowek
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sukolilo

Sebelum tahun 1996, Kelurahan Kenjeran ini merupakan bagian dari Kecamatan Kenjeran, dan sudah menjadi suatu ciri khas dari warga Surabaya bahwa Kelurahan Kenjeran merupakan bagian dari Kecamatan Kenjeran. Dengan adanya faktor kepadatan penduduk, dimana semakin lama jumlah pendatang di Kelurahan Kenjeran semakin bertambah sehingga menyebabkan penyempitan wilayah. Maka pada tahun 1996 pemerintah kota Surabaya memutuskan bahwa Kelurahan Kenjeran menjadi bagian dari Kecamatan Bulak. Jadi Kecamatan Bulak terdiri dari lima Kelurahan, yaitu Kelurahan Kedung Cowek, Kelurahan Sukolilo, Kelurahan Kenjeran, Kompleks Kenjeran, dan Kelurahan Kejawan Lor.

Jarak Kelurahan Kenjeran dengan pusat pemerintahan kecamatan, dan kotamadya masing-masing adalah 2 km dan 8 km dengan kondisi jalan yang sudah beraspal. Lokasi penelitian ini dekat dengan jalan utama, pantai dan di tengah perkampungan wilayah Sukolilo dan Kedung Cowek, untuk lebih jelas peta lokasi Kecamatan Bulak dapat dilihat pada Lampiran.1 sedangkan denah lokasi penelitian dapat dilihat pada Lampiran.2 Menurut data monografi yang di peroleh dari kantor kelurahan setempat, wilayah ini memiliki ketinggian permukaan tanah kurang lebih 1 m dari permukaan laut. Topografi Kelurahan Kenjeran merupakan daerah dataran rendah dan pantai.

Seperti daerah pantai yang lain, Kelurahan Kenjeran ini memiliki suhu rata-rata yang cukup panas yaitu sekitar 30°C. Sedangkan curah hujan rata-ratanya adalah 100 mm / tahun, sehingga sepanjang tahun lebih banyak hari yang ber cuaca cerah dari pada hari hujan. Kondisi ini sangat menguntungkan untuk usaha pengolahan yang memanfaatkan panas matahari untuk pengeringan produk.

Tempat tinggal para nelayan di kelurahan Kenjeran ini terletak tepat di tepi perairan Selat Madura dengan kondisi perumahan yang kumuh dan tidak sehat. Masalah kebersihan, di daerah tersebut dapat dikatakan tidak terjaga dengan baik. Banyak sekali sampah yang di buang ke laut, sehingga banyak sampah yang mengapung di tepi perairan. Hal itu sangat mengganggu keindahan perairan dan sangat tidak baik bagi kesehatan penduduk sekitar.



Gambar 4. Kondisi tempat tinggal nelayan di Kenjeran



Gambar 5. Kondisi tempat tinggal nelayan di Kenjeran

Pada minggu-minggu tertentu dalam 1 bulan terjadi pasang di perairan Selat Madura, tetapi air pasang tersebut tidak sampai merusak dan membanjiri rumah-rumah para nelayan yang tinggal di tepi perairan karena air pasang tersebut ketinggiannya tidak seberapa. Tetapi dampak negatif dari air pasang tersebut terjadi pada para nelayan di sana. Dampak negatifnya dalam hasil tangkapan dari para nelayan akan menurun drastis. Ketika air pasang, aliran air di Selat Madura akan terhenti sehingga menurut para nelayan disana pada saat itulah ikan tidak ada di perairan. Jadi dapat dikatakan bahwa musim ikan yang

ada di wilayah Kenjeran tidak ditentukan atau di ukur berdasarkan ukuran waktu seperti bulan tetapi musim ikan disana di tentukan oleh keadaan perairan pada hari itu.



Gambar 6. Kondisi Perairan Selat Madura pada saat surut

Fasilitas-fasilitas umum yang ada di Kenjeran antara lain, Balai RW yang biasanya digunakan untuk acara-acara khusus, masjid, toilet umum, IPAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah). IPAL ini merupakan fasilitas dari pemerintah yang diberikan untuk para nelayan di Kenjeran sebagai tempat penampungan limbah-limbah dari hasil pengolahan ikan. Selanjutnya ada Tempat Pembersihan Ikan serta Tempat Pengasapan, Pembakaran dan Penjualan Ikan.



Gambar 7. Balai RW, fasilitas yang ada di Kelurahan Kenjeran



Gambar 8. Masjid Al-Idris, salah satu fasilitas yang ada di Kelurahan Kenjeran



Gambar 9. Tempat Pembersihan Ikan



Gambar 10. Tempat Pembakaran, Pengasapan dan Penjualan Ikan



Gambar 11. Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL)

4.1.1 Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Menurut data monografi Kelurahan Kenjeran tahun 2007, wilayah ini berpenduduk 4.667 jiwa, yang terdiri atas 2.398 jiwa penduduk laki-laki dan 2.269 jiwa penduduk wanita. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.190.

Warga Kelurahan Kenjeran mayoritas beragama islam. Sebanyak 3.724 orang warga merupakan muslim. Untuk menunjang kegiatan keagamaan, di wilayah ini terdapat 2 buah masjid dan 2 buah mushola. Selain itu, warga Kelurahan Kenjeran ada pula yang beragama Kristen Protestan yaitu 574 orang dan Kristen Katolik dengan jumlah 217 orang, kemudian 149 orang untuk agama Budha dan yang terakhir untuk agama Hindu sebanyak 3 orang.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kenjeran menurut tabel. 1 menunjukkan bahwa masyarakat Kenjeran kurang menyadari akan pentingnya pendidikan. Bisa dilihat bahwa presentase terbanyak terdapat pada penduduk lulusan sampai SD saja yaitu 58,5% atau 1.854 orang. Lalu penduduk yang hanya sampai tingkat SMA sebesar 20,8% atau 663 orang. Selanjutnya sejumlah

13,6% atau 434 orang merupakan masyarakat Kenjeran lulusan tingkat SMP. Terakhir masyarakat Kejeran sebesar 7,1% atau 228 orang merupakan masyarakat lulusan Perguruan Tinggi. Sarana dan prasarana pendidikan umum yang ada di Kelurahan Kenjeran di antaranya 1 unit gedung TK dengan jumlah pengajar 2 orang serta jumlah murid sebanyak 30. Kemudian terdapat 5 unit gedung Sekolah Dasar dengan jumlah pengajar 12 orang dan jumlah murid sebanyak 120. Selanjutnya untuk sekolah Madrasah terdapat 8 unit gedung dengan jumlah pengajar sebanyak 35 orang dan jumlah murid sebanyak 953.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan

Kelompok Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase
Tidak Tamat SD	1.865	58,5 %
Tidak Tamat SMP	434	13,6%
Tidak Tamat SMA	663	20,8%
PERGURUAN TINGGI	228	7,1%
Jumlah	3.190	100%

Sumber : Data monografi Kelurahan Kenjeran 2007

3. Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel2.

Tabel.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian	Jumlah (Orang)	Presentase
Pegawai Negeri	58	6,5%
Swasta	494	55,4%
Nelayan	151	16,9%
Buruh	158	17,7%
Pensiunan	30	3,4%
Jumlah	891	100%

Sumber : Data monografi Kelurahan Kenjeran 2007

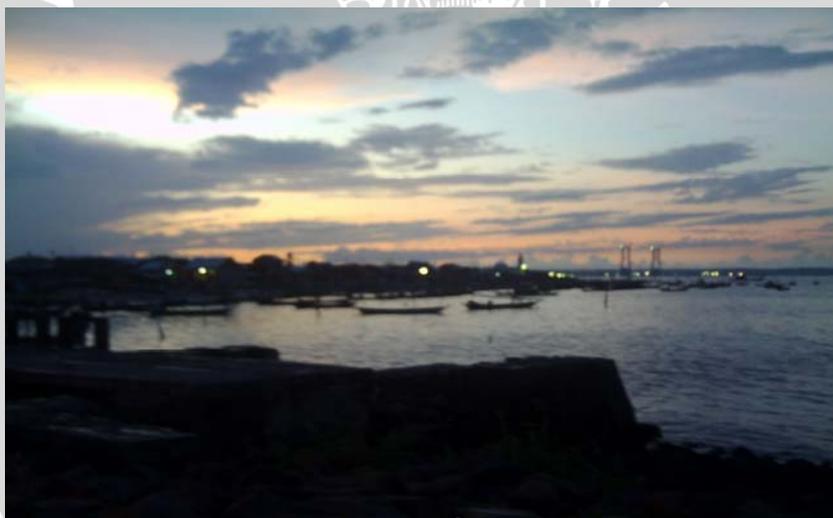
Mata pencaharian penduduk Kelurahan Kenjeran bervariasi. Sebagian besar adalah pegawai swasta dengan presentase 55,4% atau 494 orang. Selanjutnya sebanyak 17,7% atau 158 orang penduduk Kenjeran bermata pencaharian sebagai buruh. Kemudian warga Kenjeran yang bekerja sebagai Nelayan

sejumlah 151 orang atau 16,9%. Untuk yang terakhir adalah penduduk Kenjeran yang merupakan pensiunan dengan jumlah 30 orang atau 3,4%

4.2 Keadaan Umum Perikanan

Usaha perikanan yang paling menonjol di Kelurahan Kenjeran adalah penangkapan dan pengolahan. Daerah penangkapan meliputi Selat Madura, Selat Jawa, Pesisir madura hingga Pesisir Pasuruan. Penangkapan tidak dilakukan pada hari jum'at karena pada hari itu para nelayan melaksanakan ibadah sholat jum'at, tetapi ada beberapa nelayan yang tetap melaut karena untuk mencukupi kebutuhan mereka pada hari itu. Musim ikan yang terjadi di daerah Kenjeran tidak dapat ditentukan berdasarkan ukuran bulan tetapi musim ikan menurut nelayan di sana dapat dilihat dan ditentukan oleh bagaimana kondisi perairan pada hari itu. Ketika perairan di Selat Madura mengalami pasang, maka aliran air berhenti, itu berarti pada saat itu jumlah ikan di perairan sedikit sekali. Terjadinya pasang biasanya terjadi pada minggu-minggu tertentu yang menurut nelayan disana tidak dapat diperkirakan dalam minggu keberapa dalam satu bulan. Produksi nelayan tiap harinya tidak sama. Pada kondisi perairan sedang baik, hasil tangkapan nelayan bisa mencapai 30-50 kg / hari, tetapi jika kondisi perairan sedang buruk produksi ikan hanya mencapai 10-15 kg/ hari. Beberapa alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan di Kenjeran berupa pancing, jaring, dan peralatan selam yang biasa disebut compressor. Peralatan selam ini biasanya untuk menangkap kerang. Produksi para nelayan setiap harinya terdiri dari : ikan ekor kuning, ikan sembilang, ikan asin, gerago (udang kecil), gelomo (ikan kepala batu), ikan bulu ayam, ikan pare, dan lain-lain. Setiap hasil tangkapan yang diperoleh, ada yang langsung di jual ke pasar, lalu ada yang diberikan kepada juragannya masing-masing, atau ada juga nelayan yang dijual langsung pada saat itu. Nelayan yang menjual langsung hasil tangkapannya, sebelumnya ikan-ikan tersebut di bersihkan di Tempat

Pembersihan Ikan oleh para istri nelayan, kemudian baru di bawa ke Tempat Pengasapan, Pembakaran dan Penjualan Ikan. Di tempat ini ikan-ikan hasil tangkapan nelayan di keluarkan organ-organ dalamnya, dipotong baru dibakar atau di asapi. Kegiatan perdagangan juga tampak di daerah Kenjeran ini, ditunjukkan dengan banyaknya para Pedagang Kaki lima (PKL) dan warung-warung di sepanjang tepi jalan. Kegiatan perdagangan yang ada di daerah tersebut memang sangat menguntungkan karena pemandangan laut di sepanjang jalan tersebut sangat menarik, selain itu di tempat ini juga bisa dilihat Jembatan Suramadu yang sampai saat ini masih dalam proses penyelesaian. Sehingga banyak orang yang datang di tempat ini, terutama ketika matahari akan terbenam.



Gambar 12. Pemandangan Selat Madura pada saat matahari terbenam dilihat dari Kenjeran.

Kegiatan pengolahan juga ada di daerah Kenjeran ini. Pengolahan yang menjadi ciri khas dari Kenjeran adalah pengeringan. Pengolahan dilakukan di masing-masing rumah nelayan. Setiap nelayan yang memiliki usaha pengeringan ikan tidak memiliki karyawan khusus yang dipekerjakan, semua kegiatan pengeringan mulai dari ikan dibersihkan, sampai ikan akhirnya siap untuk dijemur, semua

dilakukan oleh para istri nelayan. Kalaupun ada yang membantu, biasanya anaknya yang ikut membantu. Peralatan yang digunakan dalam usaha pengeringan ini bukanlah peralatan khusus dengan teknologi canggih. Peralatan yang digunakan merupakan peralatan yang sudah umum seperti pisau yang digunakan untuk membantu mengeluarkan organ-organ dalam ikan serta membelah ikan dalam bentuk *fillet*. Baru setelah itu ikan di keringkan dengan panas sinar matahari. Contoh produk pengeringan ikan yang ada di Kenjeran dapat dilihat pada Gambar 13, 14 dan 15.



Gambar 13. Gerago (udang kecil) yang telah dikeringkan



Gambar 14. Gelomo (ikan kepala batu) yang telah dikeringkan



Gambar 15. Ikan Sembilang yang telah dikeringkan.

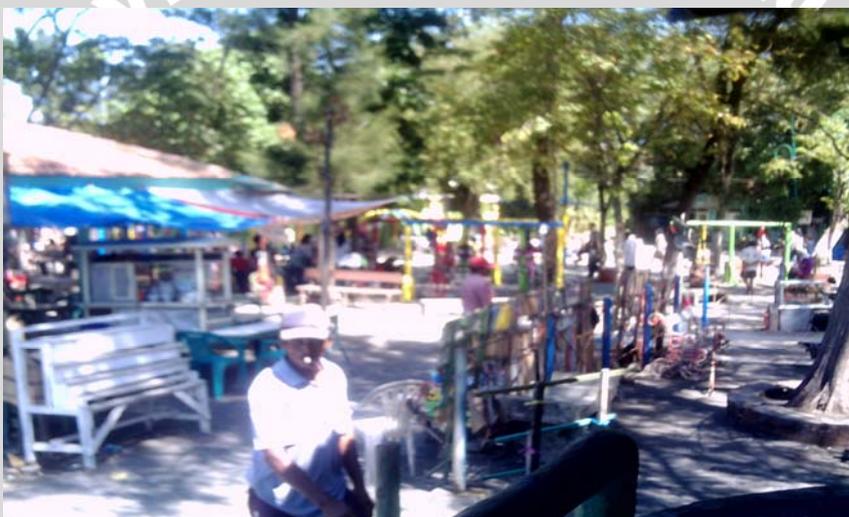
Selain kegiatan penangkapan, pengolahan serta perdagangan, kegiatan budidaya juga ada di daerah ini. Masing-masing tambak besarnya ± 1 Ha. Produksi dari budidayanya antara lain bandeng dan udang windu. Di Kenjeran ini juga sangat terkenal dengan wahana rekreasinya yaitu Taman Hiburan Pantai Kenjeran. Setiap hari banyak pengunjung yang datang terutama pada hari minggu untuk rekreasi. Dengan tiket masuk hanya Rp.3.000,-, para pengunjung bisa menikmati taman bermain, beraneka macam makanan dan minuman, bermacam-macam souvenir, pemandangan laut serta sejuknya angin pantai.



Gambar 16. Tempat Masuk Taman Hiburan Pantai Kenjeran



Gambar 17. Salah Satu Tempat Favorit Pengunjung di Taman Hiburan Pantai Kenjeran



Gambar 18. Suasana Keramaian di Taman Hiburan Pantai Kenjeran



Gambar 19. Macam Souvenir yang di Jual di Taman Hiburan

4.3 Profil Responden

Sumber – sumber permodalan yang digunakan para nelayan di kelurahan Kenjeran sangat beragam, ada yang berasal dari hasil pinjaman saudara atau teman, lalu Lembaga keuangan seperti KUD atau Bank kemudian juga ada yang berasal dari juragannya(tengkulak) masing-masing. Jumlah para nelayan yang menggunakan jasa KUD/Bank sangat kecil bahkan bisa dikatakan tidak ada. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain : sistem permodalan yang ditawarkan cukup memberatkan para nelayan seperti diharuskan menyerahkan jaminan berupa surat-surat berharga (surat tanah, BPKB, dll), kemudian di haruskan menunggu terlebih dahulu selama kurang lebih 3 bulan baru modal tersebut bisa digunakan oleh nelayan. Selain itu, karena kenyataannya hingga saat ini masih belum ada KUD/Bank terdekat yang ada di kawasan Kenjeran, walaupun ada lokasi KUD/Bank tersebut berada jauh dari wilayah Kelurahan Kenjeran sehingga para nelayan mengalami kesulitan dalam menjangkaunya. Sebenarnya keuntungan yang bisa dirasakan oleh nelayan yang menggunakan jasa KUD/Bank dalam permodalannya adalah mereka mempunyai kebebasan penuh dalam hal memasarkan hasil tangkapannya dan tidak perlu memikirkan soal potongan harga. Selanjutnya sumber permodalan yang digunakan sebagian para nelayan di Kenjeran adalah juragan (tengkulak). Dengan sistem permodalan yang cepat, fleksibel, mudah dan tidak diperlukan jaminan benar-benar membuat para nelayan disana sangat tertarik dan tanpa berpikir panjang memutuskan memilih tengkulak sebagai sarana penyedia modal. Meskipun nantinya akan ada beberapa dampak yang harus di hadapi para nelayan. Di antaranya yaitu setiap nelayan yang menggunakan juragan sebagai penyedia modalnya, mereka harus memberikan semua hasil tangkapannya kepada juragannya, nelayan tidak boleh menjual / memasarkan sendiri hasil tangkapannya. Tidak hanya itu pendapatan yang didapat dari menyerahkan hasil

tangkapannya kepada juragan harus di potong berdasarkan kesepakatan, dengan kata lain nelayan tidak memiliki wewenang terhadap pemasaran hasil tangkapannya. Sayangnya dampak-dampak tersebut tidak membuat nelayan memutuskan untuk tidak memilih juragan, karena bagi nelayan yang terpenting bisa melaut dan mendapat uang setiap hari itu sudah cukup. Mekanisme hubungan sosial yang berkaitan dengan perdagangan ikan yang terjadi di Kenjeran ini yaitu antara nelayan dan juragan, nelayan dan konsumen, serta juragan dan konsumen. Hubungan sosial tersebut sebagian besar terjadi dalam rangka memasarkan produksi hasil tangkapan nelayan. Nelayan yang tidak berhubungan dengan juragan, pasti akan langsung memasarkan produksinya kepada konsumen di pasar atau dimanapun. Sedangkan nelayan yang mempunyai tanggungan kepada juragan harus rela memasarkan produksinya hanya sampai pada juragannya. Nantinya juragannya inilah yang meneruskan memasarkan produksi anak buahnya kepada konsumen.

Jumlah keseluruhan dari responden dalam penelitian ini sebanyak 6 orang untuk wilayah Kelurahan Kenjeran RT 1 RW 2, yang terdiri dari 2 orang tengkulak dimana setiap tengkulak terdapat 2 nelayan / kilen.

Tabel 3. Profil Responden Juragan (tengkulak)

NO	Responden Tengkulak	Profil
1	Bapak Bsn	<ul style="list-style-type: none"> • Umur : 56 tahun • Pendidikan Terakhir : SD • Pinjaman yang di tawarkan:jaring, pancing, peralatan selam, perahu
2	Bapak Bnd	<ul style="list-style-type: none"> • Umur : 51 tahun • Pendidikan Terakhir : SD • Pinjaman yang ditawarkan : perahu dan uang

Sumber data : Hasil Penelitian, 2008

Tabel 4. Profil Responden Anak Buah (nelayan)

Responden Nelayan	Profil
1. Bapak Bsn : a. Bapak Nng	<ul style="list-style-type: none"> • Umur : 23 tahun • Pendidikan Terakhir : SD • Pinjaman Berupa : perahu
b. Bapak Swd	<ul style="list-style-type: none"> • Umur : 24 tahun • Pendidikan Terakhir : SD • Pinjaman Berupa : perahu
2. Bapak Bnd a. Bapak Bsr	<ul style="list-style-type: none"> • Umur : 32 tahun • Pendidikan Terakhir : SD • Pinjaman Berupa : uang
b. Bapak Sgd	<ul style="list-style-type: none"> • Umur : 32 tahun • Pendidikan Terakhir : SD • Pinjaman Berupa : uang

Sumber data : Hasil Penelitian, 2008

Untuk responden juragan pertama yaitu bernama Bapak Bsn, beliau menjadi juragan sudah cukup lama, dapat di katakan bahwa beliau mengenal pekerjaan tengkulak semenjak beliau kecil, karena kedua orang tua Bapak Bsn juga seorang juragan dan pekerjaan sebagai seorang juragan akhirnya di turunkan kepada Bapak Bsn, dengan modal juga berasal dari orang tua beliau. Orang tua Bapak Bsn bernama Bpk Ksn dan Ibu Rby. Peralatan yang dipinjamkan oleh orang tua Bapak Bsn adalah perahu yang pada akhirnya diturunkan ke Bapak Bsn. Bapak Bsn disini mengalami kesulitan ketika menjelaskan mengenai para nelayan yang pernah menjadi anak buah orang tuanya karena pada waktu itu Bapak Bsn tidak begitu peduli tentang pekerjaan orang tuanya. Beliau hanya mengerti apa yang dilakukan orangtuanya sebagai juragan. Ketika Bapak Bsn beranjak dewasa, lalu orang tua beliau mulai sakit-

sakitan dan akhirnya meninggal dunia, beliau memutuskan untuk meneruskan pekerjaan sebagai juragan, menyewakan kapal-kapal yang dimiliki kepada nelayan yang membutuhkan. Bpk Bsn benar-benar menekuni pekerjaan ini ketika berumur 20 tahun. Sistem kerja sama yang digunakan Bpk Bsn sama seperti sistem yang digunakan oleh Bpk Ksn. Sistem yang digunakan Bpk Ksn dulunya yaitu sistem pinjam pakai. Peralatan tersebut tidak diberikan untuk di beli melainkan hanya dipinjamkan sampai anak buahnya bisa membeli sendiri peralatan tangkapnya. Jadi para nelayan hanya dibebani dengan biaya peminjaman yang didapat dengan memotong pendapatan dari hasil tangkapan. Biaya tersebutpun biasanya digunakan untuk biaya perawatan dan kerusakan. Sehingga nelayan yang menjadi anak buah Bpk Bsn tidak terbebani dengan hutang. Bapak Bsn memiliki 2 nelayan yang menjadi anak buahnya yaitu Bapak Nng dan Bapak Swd, Bapak Nng mengenal Bapak Bsn sudah sejak kecil karena rumah mereka berdekatan. Ketika Bapak Nng beranjak dewasa dan beliau tidak mempunyai modal untuk melaut maka Pak Bsn pun membantu meminjamkan perahunya. Untuk Pak Swd disini adalah keponakan dari Pak Bsn sendiri. Pada saat Pak Swd memutuskan untuk bermata pencaharian sebagai nelayan juga padahal pada saat itu tidak ada modal, Pak Swd tidak merasa cemas karena Pak Bsn dengan ikhlas membantu meminjami peralatan tangkap yang di butuhkan oleh Pak Swd.

Responden juragan yang kedua bernama Pak Bnd, beliau menjadi seorang tengkulak sejak tahun 1986, awal mula beliau menjadi seorang tengkulak merupakan faktor ketidaksengajaan. Pertama-tama beliau hanya ingin membantu para nelayan untuk menjualkan ikan ke pasar, seiring berjalannya waktu Pak Bnd merasa bahwa ini adalah pekerjaan yang cukup bagus. , Akhirnya dengan modal yang di dapatkan dari kerja sampingan beliau sebagai pekerja seni menjadi badut atau pembawa acara di acara-acara tertentu. Pak

Bnd memberi beberapa alat tangkap untuk di pinjamkan. Selain itu Pak Bnd juga menyediakan pinjaman berupa uang. Untuk peminjaman peralatan tangkap, sistem pengembaliannya sama dengan juragan lainnya yaitu memotong beberapa persen setiap hasil tangkapan anak buahnya. Untuk para nelayan yang meminjam uang, sistem pengembaliannya berbeda, yaitu : setiap para nelayan yang meminjam uang kepada Pak Bnd, di haruskan mengikuti arisan. , Setiap para nelayan tersebut memperoleh uang, uang tersebut tidak diberikan kepada Pak Bnd melainkan kepada ketua arisan (boreg). Pada jangka waktu tertentu di adakan pengocokan arisan dan uang dari hasil pengocokan tersebut di gunakan untuk membayar pinjaman kepada Pak Bnd. Para nelayan yang meminjam uang kepada Pak Bnd tidak akan bisa dengan mudah mengambil uang yang telah di kumpulkannya di arisan. Uang tersebut baru bisa diambil ketika pengocokan arisan dan nama nelayan tersebut keluar . Sama halnya seperti Pak Bsn, Pak Bnd memiliki 2 anak buah yang masih memiliki tanggungan kepada beliau yaitu Pak Bsr dan Pak Sgd, kedua anak buah tersebut juga telah lama mengenal Pak Bnd, karena mereka bertetangga dekat dengan Pak Bnd . Pada tahun 2002 ketika mereka berdua tidak memiliki modal untuk melaut, Pak Bsr dan Pak Sgd pun langsung pergi ke tempat Pak Bnd untuk meminta bantuan.

4.4 Gejala Eksploitasi di Dalam Hubungan Kerja Sama Para Nelayan dan Tengkulak

Analisis eksploitasi dari Scott (1983) yang di gunakan untuk membahas hubungan antara nelayan dan tengkulak, beliau menulis bahwa selama hubungan terjadi antara orang-orang yang tidak sama kuat, maka ada kemungkinan hubungan itu berat sebelah. Keuntungan tengkulak ditarik atas "kerugian" nelayan. Suatu tata hubungan perorangan atau kelompok , satu pihak

menarik keuntungan atas kerugian orang lain, memungkinkan hubungan itu bersifat eksploitatif (Susilo,1986).

- **Pola Hubungan kerja Sama Juragan (tengkulak) dan anak buah (nelayan) I**

Juragan yang pertama yaitu Pak Bsn, sistem pengembalian pinjaman yang di terapkan oleh Pak Bsn adalah dengan memotong hasil tangkapan nelayan yang di berikan kepada Pak Bsn. Besarnya potongan itu di sama ratakan dengan harga potongan juragan lainnya, untuk Pak Bsn mengambil potongan sebesar Rp 500,- atau sekitar 8%. Potongan tersebut bukanlah keuntungan untuk Pak Bsn tetapi potongan tersebut di gunakan untuk biaya perawatan dan kerusakan. Tidak ada faktor-faktor yang melatar belakangi jumlah pinjaman yang di berikan Pak Bsn kepada para nelayan yang menjadi kliennya. Setiap para nelayan ingin meminjam selain peralatan produksi, seperti uang, berapa pun jumlah yang diminta selama Pak Bsn mempunyai uang lebih, beliau pasti akan memberikannya. Bagi beliau para nelayan yang menjadi anak buahnya sudah seperti keluarga. Setiap mengalami kesusahan, Pak Bsn akan membantu semaksimal mungkin. Termasuk ketika para anak buahnya mempunyai acara-acara tertentu (hajatan), Pak Bsn pasti berpartisipasi entah itu menyumbang tenaga ataupun bantuan finansial kalau pada saat itu Pak Bsn mempunyai dana tetapi bukan berarti Pak Bsn juga turut campur dalam kehidupan pribadi para nelayan. Bantuan terakhir yang diberikan anak buahnya pada saat hari raya tahun kemarin, Pak Bsn memberikan kue-kue kering kepada setiap anak buahnya.

” Misal harga pasar Rp5.000,- saya kasih ke dia ya Rp4.500,- , Rp500,- nya itu bukan buat saya tapi buat kalo rusak dan ngrawatnya”

"...saya juga kurang mampu, jadi meminjaminya ya seadanya, saya merasa kasihan soalnya mbak..."

Ketika nelayan ingin mengakhiri hubungan kerja sama tersebut, Pak Bsn pasti akan mengizinkan dengan catatan sudah tidak memiliki tanggungan / pinjaman lagi. Tetapi kenyataannya hingga saat ini para nelayan masih sangat bergantung pada pinjaman dari Pak Bsn, selain itu Pak Bsn juga memberikan kebebasan kepada setiap anak buahnya yang ingin bekerja sama dengan pihak lain dalam rangka membantu perekonomian mereka, tetapi justru para anak buahnya tidak menginginkannya. Alasan mereka tidak melakukan hal tersebut karena bagi mereka mempunyai tanggungan dari satu juragan saja sudah cukup memberatkan apalagi mempunyai tanggungan pinjaman dari pihak lain.

Nelayan pertama yang sudah cukup lama menjadi anak buah dari Pak Bsn adalah Pak Nng. Alasan Pak Nng memilih juragan yaitu Pak Bsn untuk membantu masalah permodalan dan perekonomian Pak Nng dan bukan pada pihak lain adalah karena meminjam kepada Pak Bsn tidak perlu jaminan, tidak ada syarat-syarat yang menyulitkan, dan cepat. Sama seperti yang di jelaskan oleh Pak Bsn bahwa Pak Nng mempunyai kebebasan untuk menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk membantu mengatasi masalah perekonomian dan permodalan Pak Nng. Pak Nng memilih untuk tidak melakukan hal tersebut karena memiliki tanggungan pinjaman dari satu juragan yaitu Pak Bsn sudah sangat memberatkan, apalagi memiliki tanggungan pinjaman lain. Pak Nng tidak pernah memikirkan adil atau tidaknya masalah sistem bagi hasil yang di peroleh dari Pak Bsn. Karena yang terpenting bagi Pak Nng adalah semua hasil yang di dapat dapat mencukupi kebutuhan makan pada hari itu. Terakhir Pak Nng mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 30 kg berupa ikan keting. Pak Nng mendapatkan harga sebesar Rp 5.500/kg, jadi keseluruhan Pak Nng mendapat pendapatan sebesar Rp 165.000,- pada hari itu. Merasa rugi atau kurang

terhadap hasil yang di dapat kalau sebagai manusia Pak Nng pasti selalu merasa kurang dan belum cukup tapi kenyataannya membuat Pak Nng tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menerima. Setiap nelayan pasti menginginkan dapat mengakhiri tanggungan pinjaman kepada juragannya / tengkulak tapi hingga saat ini Pak Nng masih sangat bergantung pada pinjaman dari Pak Bsn.

"...kalo minjem seperti di bank harus ada jaminan,kita kan nggak punya...kalo kurang ya pasti kurang tapi pokoknya bisa buat makan..."

Nelayan yang kedua yang juga merupakan anak buah dari Pak Bsn adalah Pak Swd. Pak Swd juga merupakan keponakan dari Pak Bsn sendiri. Hasil wawancara mengenai hubungan kerja sama beliau dengan Pak Bsn hampir seluruhnya sama dengan seperti hasil wawancara dengan Pak Nng. Perbedaannya di sini Pak Swd merupakan keponakan dari Pak Bsn sendiri jadi Pak Swd tidak kesulitan mencari pinjaman dan tidak pernah terpikir untuk mencari pinjaman pada pihak lain, apalagi pada bank yang justru sangat menyulitkan. Sistem kerja sama dari segi perekonomian didapatkan perhitungan sebagai berikut :

1. Pak Bsn :

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total	Penyusutan
Perahu	2	5	5.000.000	10.000.000	2.000.000
Mesin kapal	2	5	7.600.000	15.200.000	3.040.000
Jumlah				25.200.000	5.040.000

Sumber data : Hasil Penelitian, 2008

Biaya / 3 bulan :

$$\text{Penyusutan} = (\text{Rp } 5.040.000,- : 12) \times 3 = \text{Rp } 1.260.000,-$$

$$\text{Perbaikan kapal} = \text{Rp } 250.000,-$$

$$\text{Perbaikan Mesin} = \text{Rp } 250.000,-$$

$$\text{Total Biaya} = \text{Rp } 1.760.000,-$$

Penerimaan / 3 bulan (72 hari) :

Ikan Keting 30 kg x Rp 5.500,- x 3 bulan = Rp 11.880.000,-

Ikan Ekor Kuning 30 x Rp 6.000,- x 3 bulan = Rp 12.960.000,-

Udang 3 kg x Rp 15.000,- x 3 bulan = Rp 4.320.000,-

Ikan teri 50 kg x @Rp 2.000,- x 3 bulan = Rp 7.200.000,-

Ikan Lemuru 30 kg x @Rp 1000,- x 3 bulan = Rp 2.160.000,-

Total Penerimaan = Rp 38.520.000,-

$$\begin{aligned} \mu &= TR - TC \\ &= Rp 38.520.000,- - Rp 1.760.000,- \\ &= Rp 36.760.000,- \end{aligned}$$

RTC = $\frac{\text{Pendapatan bersih} - \text{NKK}}{\text{Total Modal}}$ x 100%

$$= \frac{Rp 36.760.000 - 0}{Rp 26.960.000} \times 100\%$$

$$= 136,35 \%$$

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{Rp 38.520.000,-}{Rp 1.760.000,-} \\ &= 21,9 \end{aligned}$$

2. Pak NNg

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total	Penyusutan
Jaring	20	2	120.000	2.400.000	1.200.000
box	5	3	150.000	750.000	250.000
Jaring udang	5	2	200.000	1.000.000	500.000
Jumlah				4.150.000	1.950.000

Sumber data : Hasil Penelitian, 2008

Biaya Tetap / 3 bulan :

Penyusutan = Rp 487.500,-



Perawatan Alat = Rp 113.875,-

Perawatan Jaring = Rp 50.000,-

Total Biaya Tetap = Rp 651.375,-

Biaya Tidak Tetap / 3 bulan :

Solar = Rp 48.000,- / hari

Perbekalan = Rp 15.000,- / hari

Total Biaya Tidak Tetap = Rp 4.536.000,-

Total biaya = Rp 5.187.375,-

Penerimaan / 3 bulan (72 hari) :

Ikan Keting 30 kg × Rp 5.000,- × 3 bulan = Rp 10.800.000,-

Udang 3 kg × Rp 14.500,- × 3 bulan = Rp 3.132.000,-

Total Penerimaan = Rp 13.932.000,-

μ = TR – TC

= Rp 13.932.000,- – Rp 5.187.375,-

= Rp 8.744.625,-

RTC = $\frac{\text{Pendapatan bersih} - \text{NKK}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$

= $\frac{\text{Rp 8.744.625} - 0}{\text{Rp 9.337.375}} \times 100\%$

= 93 %

R/C Ratio = $\frac{\text{TR}}{\text{TC}}$

= $\frac{\text{Rp 13.932.000,-}}{\text{Rp 5.187.375,-}}$
= 2,7

3. Pak Swd

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total	Penyusutan
Jaring	5	2	1.000.000	5.000.000	2.500.000
payang	4	2	50.000	200.000	100.000
Box	5	3	150.000	750.000	250.000
Jumlah				5.750.000	2.850.000

Sumber data : Hasil Penelitian, 2008

Biaya Tetap / 3 bulan :

Penyusutan = Rp 712.500,-

Perawatan Alat = Rp 113.875,-

Perawatan Jaring = Rp 50.000,-

Total Biaya Tetap = Rp 876.375,-

Biaya Tidak Tetap / 3 bulan :

Solar = Rp 45.000,- / hari

Perbekalan = Rp 20.000,- / hari

Total Biaya Tidak Tetap = Rp 4.680.000,-

Total biaya = Rp 5.556.375,-

Penerimaan / 3 bulan (72 hari) :

Ikan Ekor Kuning 30 x Rp 5.500,- x 3 bulan = Rp 11.880.000,-

Ikan teri 50 kg x @Rp 1.500,- x 3 bulan = Rp 5.400.000,-

Ikan Lemuru 30 kg x @Rp 500,- x 3 bulan = Rp 1.080.000,-

Total Penerimaan = Rp 18.360.000,-

$$\begin{aligned} \mu &= TR - TC \\ &= Rp 18.360.000,- - Rp 5.556.375,- \\ &= Rp 12.803.625,- \end{aligned}$$

RTC = $\frac{\text{Pendapatan bersih} - \text{NKK}}{\text{Total Modal}}$ x 100%

$$\begin{aligned} &= \frac{Rp 12.803.625 - 0}{Rp 11.306.375,-} \times 100\% \\ &= 113\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\ &= \frac{\text{Rp } 18.360.000,-}{\text{Rp } 5.556.375,-} = 3,3 \end{aligned}$$

- **Pola Hubungan kerja Sama Juragan (tengkulak) dan anak buah (nelayan) II**

Juragan yang kedua bernama Pak Bnd, sistem pengembalian pinjaman untuk peralatan tangkap sama dengan sistem yang di gunakan oleh Pak Bsn potongan harganya pun sama sebesar Rp 500,- atau sekitar 8% . Sudah menjadi peraturan bagi kalangan juragan bahwa antara juragan satu dengan yang lain harus menerapkan potongan harga yang sama besar agar tidak terjadi persaingan dan percekcoakan antar juragan karena para nelayan pasti mencari juragan yang menerapkan potongan harga yang kecil. Tapi sudah 1 tahun Pak Bnd tidak memberikan pinjaman berupa peralatan tangkap, karena beliau merasa sering mengalami kerugian. Meskipun sudah ada biaya kerusakan yang telah berasal dari potongan hasil tangkapan anak buahnya, biaya tersebut tidak mencukupi untuk membiayai perawatan dan kerusakan peralatan yang disewakan. Jadi Pak Bnd hanya memberikan pinjaman berupa uang. Sistem pengembalian untuk pinjaman uang terdapat aturan tersendiri. Setiap nelayan yang meminjam uang kepada Pak Bnd, di haruskan mengikuti arisan. Ketika para nelayan memperoleh uang, uang tersebut tidak diberikan kepada Pak Bnd melainkan kepada ketua arisan (boreg). Pada jangka waktu tertentu di adakan pengocokan arisan dan uang dari hasil pengocokan tersebut di gunakan untuk membayar pinjaman kepada Pak Bnd. Para nelayan yang meminjam uang kepada Pak Bnd tidak akan bisa dengan mudah mengambil uang yang telah di kumpulkannya di arisan, uang tersebut baru bisa diambil ketika pengocokan arisan dan nama nelayan tersebut keluar. Tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pinjaman. Sama seperti Pak Bsn yang terpenting bagi

Pak Bnd adalah membantu semaksimal mungkin setiap anak buahnya yang mengalami kesulitan modal dan uang karena Pak Bnd sangat mengerti bagaimana kesulitan yang dihadapi mereka. Para nelayan yang pernah bekerja sama dengan Pak Bnd sebagian besar sudah mengakhiri hubungan kerja sama tersebut karena sudah tidak memiliki tanggungan pinjaman pada Pak Bnd . Hanya beberapa nelayan saja yang masih memiliki tanggungan pinjaman pada Pak Bnd. Meskipun mereka sudah tidak bekerja sama lagi dengan Pak Bnd, hubungan di antara mereka tetap terjaga dengan baik, karena bagi para nelayan tersebut Pak Bnd adalah orang yang sangat berjasa bagi kehidupan mereka, tanpa ada pinjaman dari Pak Bnd para nelayan itu tidak akan bisa melaut. Selain itu jika sewaktu-waktu membutuhkan bantuan lagi, mereka akan lebih mudah mendapatkan pinjaman lagi. Masalah protes atau keluhan dari anak buah bagi Pak Bnd adalah hal yang biasa karena setiap keluhan dari mereka sebenarnya juga di rasakan oleh Pak Bnd, misalnya jika bahan bakar naik, nelayan pasti mengeluh karena potongan harga hasil tangkapan mereka akan bertambah. Padahal Pak Bnd juga merasakan akibat dari peristiwa tersebut karena sebenarnya Pak Bnd juga harus menyediakan bensin untuk anak buahnya yang membutuhkan pinjaman. Setiap anak buah yang membutuhkan tambahan pinjaman secara mendadak atau tidak, Pak Bnd akan memberikannya dengan catatan pinjaman yang dibutuhkan memang ada dan para anak buah hanya di berikan tambahan pinjaman satu kali agar tidak menjadi sebuah kebiasaan . Berbeda jika tambahan pinjaman tersebut digunakan untuk keperluan yang darurat seperti untuk biaya pengobatan, Pak Bnd memberikan pengecualian, tapi semua tambahan pinjaman tersebut tetap masuk dalam catatan buku arisan yang artinya tambahan pinjaman tersebut tetap di anggap sebagai hutang.

"...saya berani mengeluarkan (pinjaman) asalkan dia ikut arisan supaya kerjanya semangat..."

"kalo ada uang yang saya pinjami, kalo ada kapal ya saya pinjami...."

"...ada yang sudah nggak ada tanggungan, tapi mereka masih baik, ya bagaimanapun juga mereka masih ingat jasa saya, yang masih punya tanggungan yang ada tapi beberapa..."

"...saya tidak ingin merugikan nelayan,kalo pinjemnya Rp 10.000,- ya saya kembalikan Rp 10.000,-,..."

"...ngeluh ya pasti ada,kayak bensin naik ya saya dengarkan saja, padahal yang nyediain bensin itu kan saya..."

"...kalo minta tambahan pinjaman, boleh tapi hanya sekali kalo keseringan nanti bisa keterusan..."

Para nelayan yang menjadi anak buah dari Pak Bnd adalah Pak Bsr dan Pak Sgd. Hasil wawancara dari kedua nelayan tersebut tidak ada bedanya bahwa alasan Pak Bsr dan Pak Nng memilih juragan yaitu Pak Bnd adalah untuk membantu masalah permodalan dan perekonomian mereka dan bukan pada pihak lain karena dengan meminjam kepada Pak Bnd, Pak Bsr dan Pak Sgd tidak perlu memikirkan tentang jaminan, syarat-syarat yang menyulitkan,dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sama halnya seperti sistem yang diterapkan Pak Bsn bahwa Pak Bsr dan Pak Sgd mempunyai kebebasan untuk menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk membantu mengatasi masalah perekonomian dan permodalan mereka. Tetapi mereka memilih untuk tidak melakukan hal tersebut. Alasannya karena memiliki tanggungan pinjaman dari satu juragan yaitu Pak Bnd sudah sangat memberatkan, apalagi memiliki tanggungan pinjaman lain. Pak Bsr dan Pak Sgd masing-masing memiliki besar pinjaman yang sama yaitu sebesar Rp 10.000.000,-. Uang tersebut di gunakan untuk membeli peralatan tangkap dan perahu. Setiap 2 hari sekali atau lebih Pak Bsr dan Pak Sgd mengangsur hutangnya, besarnya angsuran tersebut juga tidak menentu, berkisar antara Rp 300.000,- - Rp 500.000,-. Angsuran terakhir

yang dilakukan Pak Bsr sebesar Rp 400.000,- karena beliau mendapat tangkapan ikan pada saat itu sebanyak 50 kg. Untuk Bpk Sgd terakhir kali hanya membayar pinjaman sebesar Rp 300.000,- karena hanya mendapat tangkapan tidak terlalu banyak pada saat itu. Seiring berjalannya waktu, sisa hutang Pak Sgd dan Pak Bsr sekitar \pm Rp 5.000.000,-. Pak Bsr dan Pak Sgd tidak pernah memikirkan adil atau tidaknya masalah sistem bagi hasil yang di peroleh dari Pak Bnd yang terpenting bagi mereka adalah semua hasil yang di dapat dapat mencukupi kebutuhan makan pada hari itu. Merasa rugi atau kurang terhadap hasil yang di dapat kalau sebagai manusia Pak Bsr dan Pak Sgd pasti selalu merasa kurang dan belum cukup tapi kenyataan membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa pasrah. Setiap nelayan pasti menginginkan dapat mengakhiri tanggungan pinjaman kepada juragannya / tengkulak tapi kenyataannya hingga saat ini mereka masih sangat bergantung pada pinjaman dari Pak Bnd. Para nelayan masih bergantung pada juragan karena setiap mereka hutang, mereka belum bisa menyelesaikan pinjaman tersebut, justru semakin lama semakin bertambah.

Susilo (1986) mengatakan bahwa ada 4 fase hingga kerja sama antara juragan (tengkulak) dan anak buahnya (nelayan) terjadi. Dimana pada fase pertama diawali dengan kondisi nelayan yang penuh dengan ketidakpastian membuat mereka memilih juragan (tengkulak) sebagai sarana penyedia modal dan peminjaman. Selanjutnya di fase ke dua, anak buah mulai bergantung pada juragannya tapi belum sepenuhnya karena anak buah disini masih diizinkan oleh juragannya untuk bekerja sama dengan pihak lain serta diperbolehkan berpartisipasi dalam penentuan harga. Kemudian di fase ke tiga, disini tingkat ketergantungan anak buah pada juragannya semakin bertambah, menyebabkan juragan mulai melakukan perjanjian-perjanjian yang tidak adil. Di fase terakhir anak buah benar-benar harus tunduk pada kekuasaan juragan. Melihat

hubungan antara juragan dan anak buah di wilayah Kenjeran menunjukkan bahwa nelayan disini telah melewati ke empat fase yang dijelaskan oleh Susilo (1986) diatas. Tapi tidak semua hal di tiap fase di alami oleh nelayan di sana. Pada fase pertama anak buah di sana memang mengalami seperti apa yang telah di jelaskan oleh Susilo (1986) sebelumnya. Pada fase ke dua di sebutkan bahwa nelayan ikut berpartisipasi dalam menentukan perjanjian-perjanjian contohnya menentukan potongan harga, tetapi kenyataan di sana menunjukkan bahwa para anak buah langsung setuju dan menerima terhadap apa yang di tawarkan juragannya. Menurut para anak buah disana, semua yang telah di berikan juragannya kepada dirinya sudah lebih dari cukup dan apa yang harus di berikan kembali kepada juragannyapun cukup setimpal. Para anak buah tidak merasa rugi atau keberatan, selain itu para juragan di sana tidak pernah melakukan aturan-aturan atau perjanjian-perjanjian dengan seenaknya tanpa ada alasan yang jelas. Setiap ada aturan atau perjanjian baru selalu diikuti dengan alasan yang kuat. Contoh terakhir yang baru saja terjadi adalah adanya perubahan harga hasil tangkapan anak buah yang diberikan oleh juragan di sana. Hal tersebut dilakukan karena adanya peristiwa kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak)

Berdasarkan hasil wawancara semua tengkulak dan para nelayan yang menjadi klien dari tengkulak tersebut dapat di simpulkan bahwa hubungan kerja sama di antara mereka dapat di katakan tidak ada gejala eksploitasi. Di lihat dari sisi juragan, mereka merasa tidak mengeksploitasi anak buah / para nelayan, justru sebaliknya, para juragan membantu anak buahnya agar mereka bisa melaut, sehingga kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi dengan cara menyediakan pinjaman yang di butuhkan oleh para nelayan. Sudah sewajarnya para juragan mendapatkan biaya dari sewa peminjaman dengan memotong hasil penjualan ikan anak buah yang diberikan kepada juragan. Lagipula hasil

potongan dari tangkapan anak buah tersebut di gunakan untuk biaya kerusakan dan perawatan, jadi dapat di katakan bahwa juragan tidak mengambil untung sedikitpun dari kerja sama tersebut. Bahkan ada juragan yang menggunakan sistem arisan, dimana juragan hanya memberikan pinjaman berupa uang. Para anak buah yang meminjam tidak di kenakan bunga serta memiliki kebebasan dalam memasarkan hasil produksinya. Jadi, anak buah tidak terbebani dengan potongan harga. Kemudian di lihat dari sisi nelayan, nelayan sendiri sangat membutuhkan kehadiran tengkulak sebagai sarana penyedia modal yang mereka butuhkan untuk kegiatan melaut tanpa ada syarat yang sulit, cepat, tidak perlu jaminan. Selama apa yang di butuhkan para nelayan untuk kebutuhan melaut telah di sediakan oleh juragannya / tengkulak dan hasil yang di dapatkan dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya, bagi nelayan itu sudah cukup. Padahal ketika dilihat dari analisa ekonominya, nilai keuntungan, *Return to Total Capital* (RTC), dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) selama 3 bulan dari masing juragan dan anak buahnya menunjukkan bahwa kondisi perekonomian juragan lebih baik di banding anak buahnya. Nilai keuntungan juragan per 3 bulan mencapai Rp 36.760.000,- sedangkan masing – masing anak buahnya hanya mencapai Rp 8.744.625,- dan Rp 12.803.625,- yang berarti keuntungan juragan lebih besar di banding anak buahnya. Kemudian untuk nilai *Return to Total Capital* (RTC) juga menunjukkan bahwa nilai RTC juragan terlihat jauh lebih besar yaitu 136% di banding dengan anak buahnya yaitu hanya 93% dan 113%, bahkan lebih besar dibandingkan bunga bank pada saat itu yaitu 36% per 3 bulan. Lalu untuk nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), sekali lagi juragan memperoleh nilai yang cukup tinggi yaitu 21,9 yang artinya usaha juragan sangat menguntungkan, meskipun nilai R/C Ratio dari masing-masing anak buah juga tinggi yaitu 2,7 dan 3,3 yang berarti usaha mereka sudah layak atau menguntungkan karena nilai R/C Ratio menunjukkan lebih dari 1, tapi jika

dibandingkan dengan nilai R/C Ratio dari juragannya, nilainya sangat berbeda jauh. Untuk mengetahui lebih dalam dugaan gejala eksploitasi dalam hubungan kerja sama antara nelayan dan tengkulak, dibawah ini terlampir kelebihan dan kekurangan sistem peminjaman antara tengkulak, KUD Mina dan Lembaga Perbankan.

Tabel 5. Sistem Peminjaman Tengkulak, KUD Mina, dan Lembaga Perbankan

	Tengkulak	KUD Mina	Lembaga Perbankan (Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil)
Kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada jaminan • Prosedur mudah • Realisasi kredit tidak perlu waktu lama • Terdapat jaminan pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan dalam pemasaran • Bunga 1% / bulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan dalam pemasaran • Bunga 1,5% / bulan
Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga \pm 8% / trip = 192 % / bulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaminan berupa tanah, kendaraan bermotor, simpanan berjangka, tabungan • Prosedur cukup rumit (pengajuan surat-surat, biaya-biaya administrasi, penilaian kredit,dll) • Realisasi kredit paling lambat 1 minggu • Jaminan pemasaran ditanggung oleh nelayan sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaminan berupa obyek usaha bersama yang di biyai kredit dan tabungan terbeku • Prosedur cukup rumit (pengajuan surat-surat, biaya-biaya administrasi, penilaian kredit,dll) • Realisasi kredit 14 hari sejak permohonan diterima oleh bank • Jaminan pemasaran ditanggung oleh nelayan sendiri

Sumber Data : Hasil penelitian, 2008

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui mengenai kelebihan dan kekurangan dari sistem pinjaman dari tengkulak, KUD Mina dan Lembaga Perbankan. Untuk kesekian kalinya bahwa dari segi ekonomi yaitu dalam hal bunga pinjaman,

dapat dilihat bahwa bunga dari tengkulak sebenarnya sangat memberatkan nelayan, tapi kita juga tidak bisa langsung mendoktrin bahwa sistem pinjaman lain sangat menguntungkan bagi nelayan, karena dapat dilihat bahwa banyak sekali kekurangan-kekurangan yang akan di alami oleh nelayan jika menggunakan jasa pinjaman dari KUD Mina atau Lembaga Perbankan. Selama belum ada Lembaga Ekonomi Lokal atau Lembaga Perbankan yang memiliki sistem kredit yang tidak menyulitkan nelayan, sangat sulit mengambil keputusan bahwa hubungan kerja sama antara nelayan dan tengkulak adalah suatu eksploitasi

Analisa James Scott mengatakan bahwa setiap hubungan yang terjalin antara dua pihak yang tidak sama kuat, pada akhirnya akan timbul eksploitasi dalam hubungan tersebut. Analisa tersebut memang tidak mudah dibuktikan baik dalam hubungan kerja sama nelayan dan tengkulak di Kenjeran atau di daerah lain. Alasannya adalah nelayan di sini tidak di paksa untuk menjalin kerja sama dengan juragan (tengkulak) melainkan sebaliknya. Para nelayan di sini sangat membutuhkan kerja sama itu agar bisa menyambung hidupnya. Kemudian para nelayan juga tidak merasakan bahwa dirinya dirugikan oleh juragannya, meskipun dalam segi ekonomi juragan memperoleh hasil yang lebih besar dibanding dirinya. Selain itu yang membuat para nelayan memutuskan untuk bekerja sama dengan juragan adalah karena hingga sampai saat ini belum ada Lembaga Keuangan yang memiliki sistem peminjaman seperti juragan (tengkulak). Jadi bisa dikatakan di sini bahwa anak buah atau nelayan tidak peduli terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperolehnya atau juragannya, karena yang terpenting adalah adanya jaminan mereka bisa melaut sehingga bisa meneruskan hidupnya meskipun mereka harus terus bergantung pada pinjaman juragannya. Sehingga analisa Susilo (1986) bahwa para nelayan pada akhirnya mengambil keputusan lebih baik berada dalam ketergantungan tapi

terjamin dari pada bebas tanpa jaminan, memang terjadi pada nelayan di Kenjeran ini. Kemudian untuk juragan, mereka memberikan potongan terhadap hasil tangkapan para anak buah bukan tanpa sebab, tetapi potongan tersebut merupakan biaya peminjaman peralatan yang telah di pinjam oleh anak buah yang biasanya justru di gunakan untuk biaya perawatan dan kerusakan.

Jadi dapat dikatakan bahwa dari segi sosial baik nelayan maupun tengkulak tidak merasa di eksploitasi ataupun mengeksploitasi. Kedua belah pihak sama-sama mengaku bahwa dirinya memang saling membutuhkan dan kedua belah pihak saling menguntungkan. Padahal dari segi ekonomi terlihat jelas ketimpangan yang sangat jauh dari juragan dan anak buahnya. Disini dapat dijelaskan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan nelayan tidak meyakini adanya unsur eksploitasi, faktor – faktor tersebut antara lain :

1. Keputusan tengkulak yang memilih lebih baik tergantung dari pada bebas tanpa jaminan
2. Sifat pasrah nelayan, yang terpenting kebutuhan primer dapat terpenuhi
3. Kurangnya pengetahuan nelayan tentang analisa ekonomi
4. Hubungan kekerabatan yang dekat membuat nelayan memiliki rasa percaya yang besar pada tengkulak atau juragannya sehingga tidak peduli terhadap berapapun pendapatan yang diperoleh juragannya
5. Jaminan pemasaran terhadap hasil tangkapan nelayan, mengingat hasil tangkapan nelayan adalah ikan yang merupakan produk yang mudah rusak, mengharuskan nelayan mempersingkat rantai pemasaran

4.5 Hubungan Kerja Sama Antara Nelayan dan Tengkulak yang Diduga Eksploitasi Merupakan Salah Satu Penyebab Kemiskinan Nelayan

Kusnadi (2006) mengatakan bahwa, salah satu sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan nelayan adalah adanya relasi sosial ekonomi yang

eksploitatif dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan.

• **Pola Hubungan kerja Sama Juragan (tengkulak) dan anak buah (nelayan) I**

Juragan yang pertama yaitu Pak Bsn mengatakan bahwa selama ini belum pernah ada anak buah yang protes terhadap dirinya karena hasil yang di dapatkan belum bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dan belum pernah juga ada anak buah yang menuntut hasil yang lebih besar tapi kalau untuk tambahan pinjaman pernah terjadi. Pak Bsn pasti akan memberikannya selama dana yang di minta tersedia. Tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Pak Bsn ketika memberikan pinjaman kepada anak buahnya karena seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa mulai dari awal Pak Bsn mempunyai niat untuk membantu anak buah yang mengalami kesulitan semaksimal mungkin. Nelayan yang bekerja dengan Pak Bsn yaitu Pak Nng dan Pak Swd, bagi mereka pendapatan yang mereka dapatkan dari kerja sama dengan Pak Bsn sejauh ini sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya, meski terkadang mereka merasa pendapatan tersebut kurang. Mereka menginginkan membeli kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya sekunder, ketika di dibandingkan dengan Pak Nng dan Pak Swd belum bekerja dengan Pak Bsn, kehidupan mereka sangat memprihatinkan. Mereka tidak bisa melaut sehingga tidak ada penghasilan, sehingga Pak Nng dan Pak Swd merasa sudah sangat bersyukur telah bekerja sama dengan Pak Bsn, mereka bisa kembali melaut dan perekonomian mereka lambat laun menjadi lebih baik.

"...alhamdulillah cukup nyaman, dan nggak ada kendala..."

"...ya alhamdulillah lebih baik , sekarang sudah punya modal ..."

"cukup mbak malah lebih, semua alhamdulillah terjamin, nggak pernah memberatkan..."

- **Pola Hubungan kerja Sama Juragan (tengkulak) dan anak buah (nelayan) II**

Juragan yang kedua yaitu Pak Bnd juga sependapat dengan Pak Bsn bahwa belum ada protes dari anak buah. Hasil yang di dapat belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan belum pernah juga ada yang menuntut bagi hasil yang lebih besar dari biasanya. Hal tersebut tidak pernah terjadi, kemungkinan karena setiap potongan harga yang di tentukan atau di tetapkan oleh juragan merupakan suatu aturan dan ketentuan yang tidak bisa dirubah oleh anak buah terutama juragan itu sendiri. Jika permintaan tersebut di kabulkan oleh Pak Bnd atau juragan lainnya maka akan banyak anak buah yang pada akhirnya datang ke Pak Bnd dan meninggalkan juragannya sehingga timbul percekocokan antar juragan. Untuk tambahan pinjaman berupa uang seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, Pak Bnd akan memberikan dengan syarat nelayan-nelayan tersebut bergabung dalam arisan. Sama halnya seperti Pak Nng dan Pak Swd, para nelayan yang bekerja sama dengan Pak Bnd yaitu Pak Bsr dan Pak Sgd merasa bahwa pendapatan yang di didapatkan sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu kehidupan perekonomian mereka pun jauh lebih baik di bandingkan sebelum bekerja sama dengan Pak Bnd. Ketika belum mendapatkan pinjaman, Pak Bsr dan Pak Sgd tidak dapat bekerja karena tidak ada modal sahingga pendapatanpun tidak ada tetapi setelah menjalin kerja sama dengan Pak Bnd, kesulitan tersebut dapat teratasi. Tambahan pinjaman pernah di rasakan oleh Pak Bsr dan Pak Sgd, tetapi hanya sekali karena sudah menjadi peraturan Pak Bnd bahwa tambahan pinjaman hanya di kabulkan satu kali. Jika lebih dari itu nantinya para nelayan akan seenaknya meminta tambahan pinjaman terus-menerus. Lagipula Pak Bsr dan Pak Sgd tidak akan terus-menerus meminta tambahan pinjaman karena akan semakin menambah beban tanggungan mereka.

"...kalo nambah ya nggak pa pa,tapi pokoknya ya harus ke arisan itu..."

"...nambah pernah,tapi cuma 1 kali,kalo keseringan,nanti keterusan..."

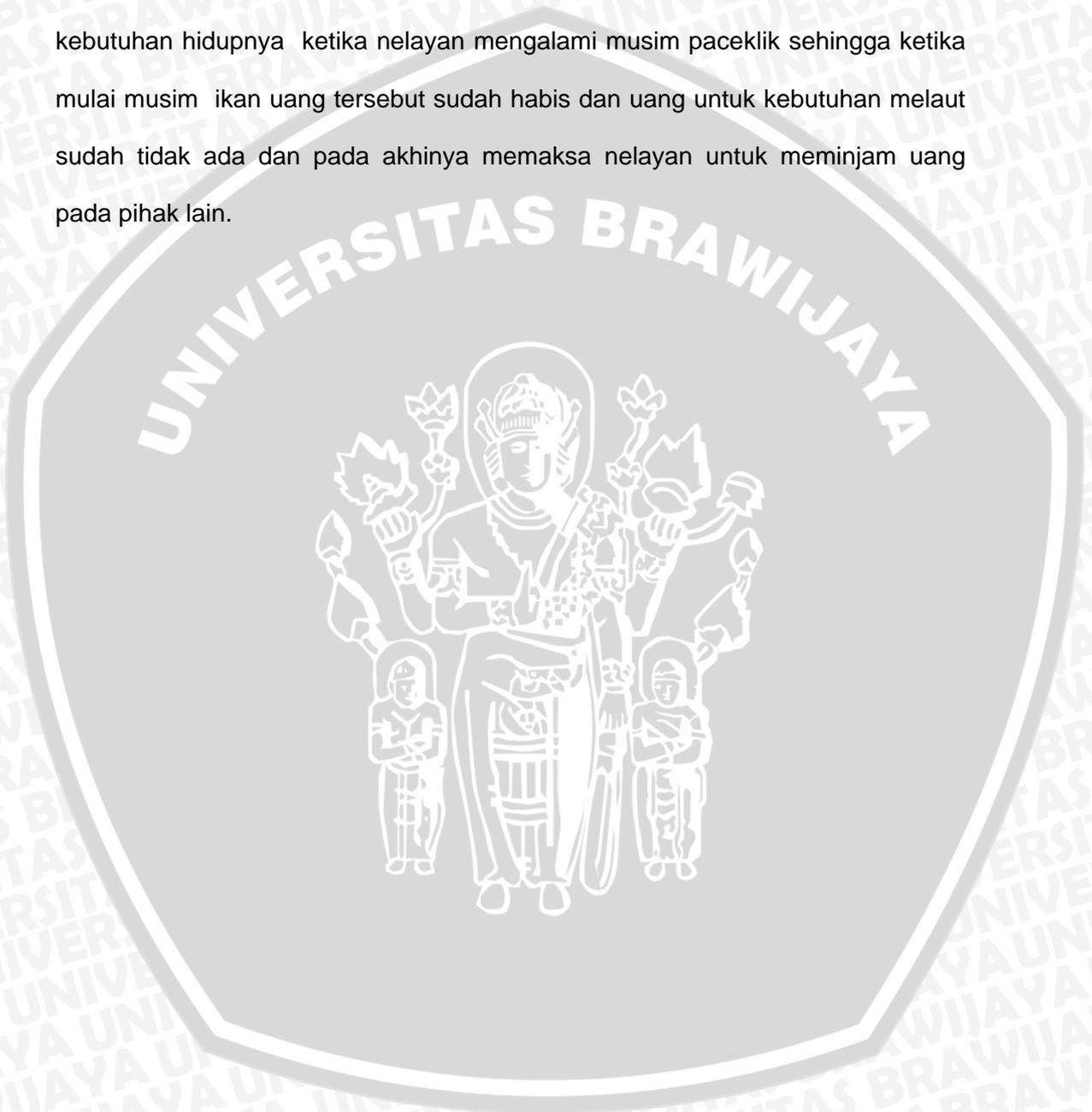
"...sebelum dapat ini (pinjaman) ya gak bisa melaut..."

Berdasarkan dari semua hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa hubungan kerja sama antara anak buah (nelayan) dan juragan (tengkulak) bukanlah alasan mengapa masyarakat nelayan hingga saat ini masih hidup dalam kemiskinan. Gejala eksploitasi yang muncul bisa dikatakan tidak terkait dengan pola kerja sama anak buah (nelayan) dan juragan (tengkulak) yang mengakibatkan hidup dalam kemiskinan. Hubungan kerja sama yang terjadi antara anak buah (nelayan) dan juragan (tengkulak) itulah yang justru membantu para nelayan dalam mencari nafkah sehingga dapat memperbaiki kehidupannya. Alasan yang bisa di jadikan penyebab mengapa nelayan meskipun telah menjalin kerja sama dengan tengkulak justru kehidupan mereka masih miskin adalah karena gaya hidup para nelayan yang cenderung bersikap konsumtif. Hal ini terlihat pada saat para nelayan mendapatkan pendapatan yang lebih, mereka cenderung akan langsung menghabiskannya. Kurangnya pertimbangan untuk memikirkan kebutuhan hari esok, karena bagi mereka selama masih ada tengkulak yang akan bersedia menyediakan pinjaman, para nelayan tidak akan khawatir. Sifat para nelayan yang cenderung konsumtif juga di akui oleh para nelayan yang ada di Kelurahan Kenjeran, yang mengindikasikan adanya ketergantungan para nelayan dengan tengkulak mengenai hutang-piutang

"...orang sini suka lepas kendali kalo masuknya banyak keluaranya juga banyak .."

Gaya hidup nelayan yang cenderung konsumtif ketika mendapat pendapatan berlebih juga tidak bisa sepenuhnya dianggap sebagai penyebab masih miskinnya kehidupan mereka. Alasanya, pertama nelayan mempunyai hak untuk merasakan sejenak kesenangan untuk berbelanja lebih ketika mendapatkan

pendapatan cukup banyak karena mengingat sebagian besar hidup nelayan selalu cenderung menghemat. Kedua meskipun nelayan mengurangi gaya hidup yang cenderung konsumtif, pada saat memperoleh pendapatan yang lebih banyak dari biasanya, uang tersebut akan di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika nelayan mengalami musim paceklik sehingga ketika mulai musim ikan uang tersebut sudah habis dan uang untuk kebutuhan melaut sudah tidak ada dan pada akhirnya memaksa nelayan untuk meminjam uang pada pihak lain.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil Penelitian di Kelurahan Kenjeran RT 1 RW 2, Kecamatan Bulak, Kotamadya Surabaya, Jawa Timur, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam hubungan kerja sama nelayan dan tengkulak memang terdapat gejala eksploitasi yang terlihat pada analisa ekonomi menggunakan Keuntungan, *Return to Total capital* (RTC) dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), tetapi di sini nelayan tidak menyadarinya. Hal ini di sebabkan karena beberapa faktor.
2. Penyebab kemiskinan yang saat ini masih melanda sebagian besar nelayan di Indonesia bukanlah karena hubungan antara nelayan dan tengkulak yang di duga bersifat eksploitasi tetapi karena sifat nelayan yang cenderung bersikap konsumtif ketika mempunyai pendapatan berlebih dan adanya musim paceklik yang selalu melanda para nelayan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran yang disampaikan antara lain :

1. Perlu adanya perubahan pada sistem kerja sama antara juragan dan anak buah terutama dalam hubungan ekonomi mereka. Perubahan itu berupa perlu adanya perubahan potongan hasil tangkapan nelayan, yang semula 8% menjadi 4% atau 3% sehingga ketimpangan perekonomian antara juragan dan anak buah tidak terlalu jauh atau mulai diterapkannya system arisan dalam kerja sama antara juragan dan anak buah. Dengan system arisan ini, anak buah tidak dibebani oleh potongan harga hasil

tangkapan dan bunga pinjaman. Jadi, dengan sistem arisan ini kedua belah pihak tidak ada yang lebih untung atau rugi.

2. Perlu di bangun Lembaga Ekonomi Lokal seperti KUD Mina serta Lembaga Keuangan Mikro lainnya di sekitar wilayah Kenjeran oleh pemerintah yang dapat membantu akses modal dengan syarat yang tidak memberatkan nelayan seperti meringankan jaminan atas pinjaman sesuai dengan kemampuan nelayan, prosesnya tidak rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Dengan adanya Lembaga Keuangan Mikro ini dapat memberikan suatu bentuk pembelajaran kepada para nelayan untuk membiasakan budaya menabung dan memberikan kesempatan untuk dapat membuka usaha sampingan selain mata pencaharian utamanya dengan menggunakan tambahan modal yang sudah diperoleh agar bisa mendapatkan tambahan pendapatan, jadi tidak hanya bergantung dari pendapatan usaha pokok saja.
3. Perlu diadakannya penyuluhan-penyuluhan dari pemerintah tentang diversifikasi produksi ikan dan manajemen perekonomian sehingga dapat di manfaatkan nelayan sebagai modal kerja sampingan dan menambah pendapatan mereka serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat nelayan bagaimana mengatur pendapatan yang didapat sehingga gaya hidup konsumtif dapat berkurang. Selain itu juga perlu di adakannya penyuluhan mengenai pentingnya budaya menabung karena dengan begitu nelayan bisa mengatasi kesulitan keuangan mereka ketika mereka mengalami musim paceklik. Hal ini dapat di jadikan masukan bagi pemerintah atau lembaga-lembaga sosial yang menginginkan perubahan kehidupan nelayan menjadi lebih baik. Melihat pekerjaan para nelayan di Kenjeran ini yang sebagian besar menghabiskan waktunya di laut untuk bekerja seorang diri tanpa ada yang membantu, membuat dampak pada

watak para nelayan menjadi memiliki watak yang keras kepala dan tidak mau di perintah, oleh sebab itu dalam proses penyuluhan para penyuluh harus benar-benar bisa memberikan contoh dan mempraktekkan agar para nelayan nantinya benar-benar mengikuti apa yang di anjurkan dalam penyuluhan. Hal ini di sebabkan karena para nelayan disana tidak ingin diremehkan dan dianggap sebagai orang miskin yang bodoh yang dengan mudah dapat di berikan perintah-perintah untuk di jalankan. Para pemberi penyuluh harus benar-benar mempraktekkan apa yang seharusnya dilakukan para nelayan karena dengan begitu para nelayan akan menghargainya dan mematuhi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.** 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Fitriyah, Laila.** 2006. *Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada
- Gani, Sadikin.** 2006. *Sekilas Tentang Ekonomi Moral dan Rasional*. <http://rumahkiri.net/index.php.com>. Mei,20,2008
- <http://meikha.multiply.com>. *Kemiskinan Masalah Klasik*. Mei, 20,2008
- Kusnadi .**2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan. Pondok Edukasi dan Pembaharuan . Bantul.*
- _____.2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. HUMANIORA. Bandung
- LIPI.**Fenomena Nelayan. [http:// Ibnukhattab.blogspot.com/2007.07/ fenomena_nelayan.html](http://Ibnukhattab.blogspot.com/2007.07/fenomena_nelayan.html). Malang 18/03/2007
- Nugroho, Darmawan Agung.** 2001. *Pola Hubungan Patron-Client Pada Mastarakat Nekayan di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo*. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang
- Primyastanto, Mimit, Gatot Subroto, dan Permana Adicita.** 2005. *Perencanaan Usaha Sebagai Aplikasi Ekonomi Perikanan*. Bahtera press. Malang
- Qoid, Abdul, Sahri M, Edi Susilo, Nuddin Harahap, dan Pudji Purwanti .** 1994. *Analisis Sosial Ekonomi Perkreditan dan Pembiayaan Pola Pangamba` Pada Usaha Penangkapan Ikan Skala Kecil di Kecamatan Lejok dan Muncar, Jawa Timur*. Jurnal Universitas Brawijaya. Vol 6 No 1 : 110
- Satria,Arif.** 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT Pustaka Sidesindo. Jakarta Selatan
- Susilo, Edi.** 1986. *Nelayan, di Antara Tengkulak dan Tempat Pelelangan Ikan Suatu Analisa Teoritik*. Makalah Pada Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial di Ujung Pandang, 15-19 Desember 1986. 21 hal
- Susilo,Edi, Kliwon Hidayat, Suprih Bambang Siswijono, Bambang Santoso Haryono, dan Ismadi .** 1997. *Model Kelembagaan Akomodatif sebagai Upaya Mewujudkan Struktur Masyarakat Agribisnis “ Progresif-Inegratif” guna Menunjang Pembangunan Wilayah Pedesaan Pantai di jawa Timur*. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Vol 2 No 9 : 117-118

Suyanto, Bagong dan J. Dwi Narwoko. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Prenada Media. Jakarta.

Suyanto, Bagong.2006. Menempatkan Nelayan Sebagai Subjek Pembangunan dalam Kusnadi. Polemik Kemiskinan Nelayan. Pondok Edukasi dan Pembaharuan. Bantul : 63 – 64

Setiawan, dkk. 1993. Peranan KUD/TPI dan Pedagang Ikan Dalam Usaha Penangkapan Ikan : Studi Kasus dengan Pendekatan “ Ketergantungan dan Inovasi” di Pacitan Jawa Timur. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang

Ulum, Bahrul. 2004. Menempatkan Nelayan Sebagai Subjek Pembangunan. Polemik Kemiskinan Nelayan. Hal 69

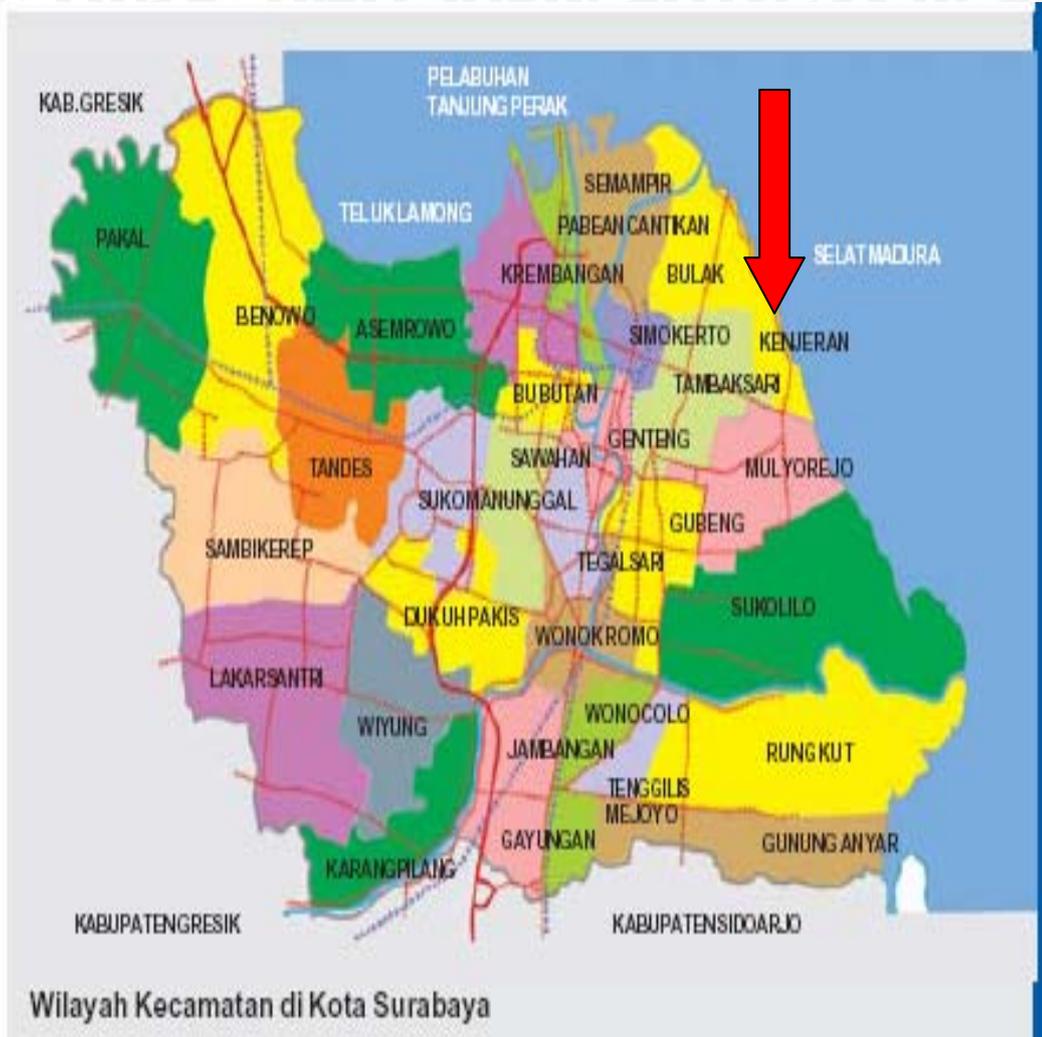
Wiyata, A.Latief. 2003. Perangkap Mismetodologis dalam Memahami Masyarakat Nelayan di Jawa Timur. <http://kompas.com/jatim/htm>. Malang. 12/12/2007

Yin, Robert K. 2002.Studi Kasus : Desain dan Metode. Rajawali Pers. Jakarta



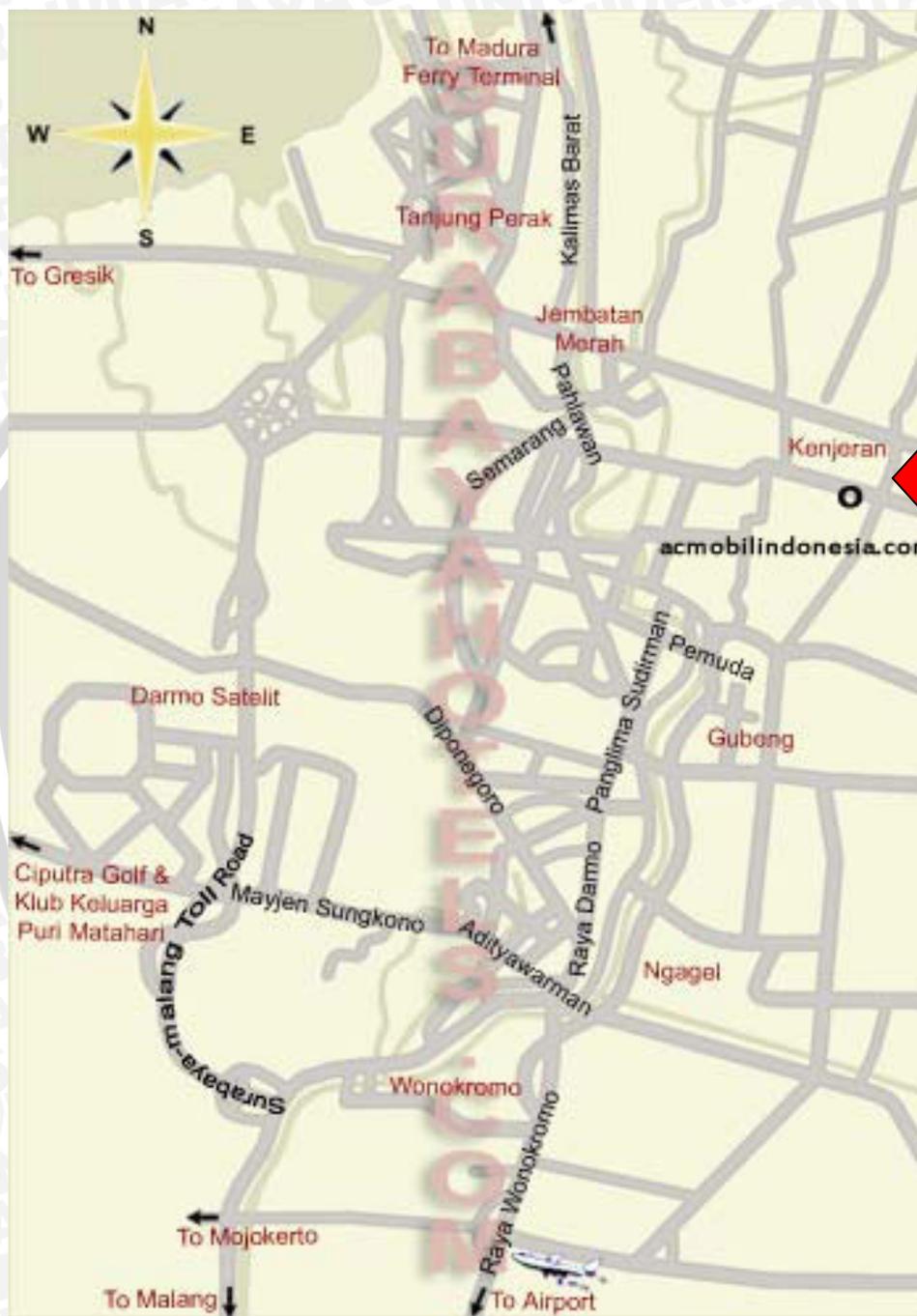
Lampiran.1

Peta Kecamatan Bulak



Lampiran.2

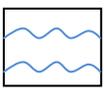
Denah Lokasi Penelitian.1



Lampiran.3

Denah Lokasi Penelitian 2



- Keterangan :
- a. Jl. Raya Kenjeran
 - b. Jl. Tempurejo
 - c. Jl. Sukolilo
 - d. Jl. Larangan
 - e. Jl. Tambak Deres
 - f. Jl. Kenjeran Lama
 - g. Jl. Kedung Cowek
 - h. Menuju Tanjung Perak (Suramadu)
 - i. Kompleks Pantai Mentari
 - 1. Rumah Penduduk Kelurahan Sukolilo
 - 2. SD Muhammadiyah 9 Sukolilo
 - 3. Balai RW 02 Kelurahan Kenjeran
 - 4. Masjid Al Idris
 - 5. Kantor Kelurahan Kenjeran
 - 6. Taman Hiburan Pantai Kenjeran
 - 7. Tempat Pembersihan Ikan
 - 8. Rumah Penduduk kelueahan Kenjeran RT 1 RW 2 (Tempat Lokasi Penelitian)
 - 9. Kantor Kecamatan Bulak
 - 10. Lokasi para Pedagang Kaki Lima
 - 11. Tempat Pengasapan, Pembakaran dan Penjualan Ikan
 - 12. Perumahan Pantai Mentari
 - 13. Terminal Kenjeran
-  : Selat Madura

























































TEORI

1. Analisis Eksploitasi Scott (1983) mengatakan bahwa selama hubungan terjadi di antara orang-orang yang tidak sama kuat, maka akan ada kemungkinan hubungan itu berat sebelah. Suatu tata hubungan perorangan atau kelompok, satu pihak menarik keuntungan atas kerugian orang lain, memungkinkan hubungan itu bersifat eksploitatif

EMPIRIS

1. Kusnadi (2006) mengatakan bahwa, salah satu sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan nelayan dan strategi untuk mengatasinya adalah adanya relasi sosial ekonomi yang eksploitatif dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan. Untuk meminimalisasi kerugian ekonomi akibat hubungan kerja sama yang asimetris ini harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :
 1. Mengurangi beban utang piutang yang kompleks para nelayan kepada pemilik perahu dan pedagang ikan (tengkulak)
 2. Memperbaiki norma sistem bagi hasil dalam organisasi penangkapan sehingga tidak merugikan nelayan
 3. Mengoptimalkan peranan lembaga ekonomi lokal, seperti KUD Mina dan TPI serta lembaga keuangan mikro lainnya yang dapat membantu pemasaran ikan, stabilitas harga dan akses modal sehingga nelayan tidak bergantung mutlak pada tengkulak.
2. Wiyata (2003) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh LIPI tahun 2007 bahwa sebagian besar nelayan di Ujung Batu, Jepara memilih untuk bekerja sama dengan tengkulak dari pada TPI dan para nelayan yang bekerja sama dengan tengkulak kesejahteraan kehidupannya lebih baik dibanding nelayan yang

Masalah

1. Gejala eksploitasi di dalam hubungan kerjasama para nelayan dengan tengkulak
2. Hubungan kerja sama antara tengkulak dan nelayan yang eksploitatif merupakan salah satu penyebab kemiskinan nelayan

Tujuan

1. Gejala eksploitasi di dalam hubungan kerjasama para nelayan dengan tengkulak
2. Hubungan kerja sama antara tengkulak dan nelayan yang eksploitatif merupakan salah satu penyebab kemiskinan nelayan

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Studi Kasus (*Case Study*) dengan penelitian Studi Kasus Tunggal. Untuk tujuan no :

1. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan quisoner terbuka, serta analisa data dengan "Pembuatan Eksplanasi"
2. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan quisoner terbuka, serta analisa data dengan "Pembuatan Eksplanasi"

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI
ANTARA NELAYAN DAN TENGGULAK
(Studi Kasus Dugaan Eksploitatif Tengkulak Terhadap Nelayan
dan Penyebab Kemiskinan Nelayan di Kenjeran , Surabaya)

Gambar. 3 Alur Berfikir Penelitian

